

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DENGAN
MODEL *BLENDED LEARNING* DI SMA ISLAM
SWASTA SE-PALANGKA RAYA**



**OLEH:
ABDURROHIM**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

2021 M/ 1443 H

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DENGAN MODEL *BLENDED*
LEARNING DI SMA ISLAM SWASTA SE-PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd)



Oleh :
Abdurrohim
Nim: 1701112202

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/ 1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdurrohim

NIM : 1701112202

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 11 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Abdurrohim

NIM. 1701112202

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di
SMA Islam Swasta se-Palangka Raya

Nama : Abdurrohim

NIM : 1701112202

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim
Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 11 Oktober 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 196504291991031002



Muhammad Syabrina, M.Pd.I
NIP. 198907312016090422

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004



Sri Hidayati, M.A
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan/ Munaqasah** Palangka Raya, 11 Oktober 2021
Skripsi An. Abdurrohlim

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdurrohlim
NIM : 1701112202
Judul : Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 196504291991031002

Pembimbing II,



Muhammad Syabrina, M.Pd.I
NIP. 1989073120160904222

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya
Nama : Abdurrohim
NIM : 1701112202
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/ Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 29 Oktober 2021 M/ 22 Rabiul Awal 1443 H

TIM PENGUJI

1. Saudah, M. Pd.I (Ketua Sidang/ Penguji) (.....)
2. Dr. Jasiah, M. Pd (Penguji Utama) (.....)
3. Dr. H. Normuslim, M. Ag (Penguji) (.....)
4. Muhammad Syabrina, M.Pd.I (Sekretaris/ Penguji) (.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,

Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Ralangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang dari permasalahan pembelajaran yang tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka langsung karena kondisi pandemi *covid-19* yang berkepanjangan sampai sekarang, sehingga pembelajaran harus dilakukan secara jarak jauh atau *blended learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya demi mengurangi penyebaran *covid-19* yang terus meningkat. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana efektivitas pembelajaran PAI dengan model *blended learning* di SMA Islam swasta se-Palangka Raya? 2) Apa saja kendala guru dalam proses pembelajaran PAI dengan model *blended learning* di SMA Islam swasta se-Palangka Raya?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang efektivitas pembelajaran PAI dengan model *blended learning* dan kendala guru dalam proses pembelajaran di SMA Islam swasta se-Palangka Raya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya dan SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI. Untuk pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengabsahan data menggunakan ketekunan dan keajegan pengamatan, dan triangulasi. Sedangkan analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Efektivitas pembelajaran PAI dengan model *blended learning* di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dan SMA Nahdatul Ulama berjalan efektif. Hal ini karena siswa memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Sedangkan di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya pembelajaran dengan model *blended learning* belum efektif. Hal ini terjadi karena motivasi belajar siswa menurun dan mereka merasa jenuh dengan model pembelajaran jarak jauh atau *blended learning* sehingga strategi yang digunakan guru dalam mengajar tidak bisa berjalan maksimal. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran yang sedikit juga menyebabkan penjelasan materi kurang efektif. 2) Kendala guru dalam proses pembelajaran adalah kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran secara jarak jauh. Hal ini disebabkan karena kendala utama yang terjadi adalah susah sinyal dan lemahnya jaringan internet yang terjadi pada siswa. Selain itu, kendala lain yang terjadi adalah keterbatasan kuota pembelajaran pada sebagian siswa yang menyebabkan siswa tidak bisa sepenuhnya mengikuti pembelajaran daring yang dilakukan guru.

Kata Kunci: *Blended Learning*, Efektivitas, SMA Islam.

The Effectiveness of PAI Learning with Blended Learning Model in Private Islamic High School in Ralangka Raya

ABSTRACT

This research is in the background of learning problems that cannot be implemented face-to-face due to the prolonged covid-19 pandemic conditions until now, so learning must be done remotely or blended learning in Private Islamic High Schools in Palangka Raya to reduce the spread of covid-19 which continues to increase. For that the formulation of the problem in this study is: 1) How effective is PAI learning with the blended learning model in private Islamic High School in Palangka Raya? 2) What are the obstacles of teachers in the PAI learning process with the blended learning model in private Islamic high schools in Palangka Raya?

The purpose of this study is to describe in depth the effectiveness of PAI learning with blended learning models and teacher constraints in the learning process at private Islamic High Schools in Palangka Raya.

This research was conducted using descriptive qualitative methods. This research place was conducted at Muhammadiyah 1 Palangka Raya High School, Muhammadiyah High School 2 Palangka Raya and Nahdatul Ulama Palangka Raya High School. The subjects in the study were PAI subject teachers. For data collection using observation, interview and documentation techniques. Data-absorbing techniques use diligence and observation, and triangulation. While the data analysis is done by means of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The results of this study show that: 1) The effectiveness of PAI learning with blended learning models at Muhammadiyah 1 Palangka Raya High School and Nahdatul Ulama High School is effective. This is because students have a high enough motivation to learn so that learning goes well. While in Muhammadiyah High School 2 Palangka Raya learning with blended learning model has not been effective. This happens because students' learning motivation decreases and they feel saturated with distance learning models or blended learning so that the strategies used by teachers in teaching cannot run optimally. In addition, the allocation of little learning time also causes less effective material explanations. 2) The obstacle of teachers in the learning process is the lack of student participation in following learning remotely. This is because the main obstacles that occur are the difficulty of the signal and the weak internet network that occurs in students. In addition, another obstacle that occurs is the limitation of learning quotas in some students which causes students to not be able to fully follow the online learning carried out by teachers.

Keywords: Blended Learning, Effectiveness, Islamic High School.

KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang dapat mewakili selain rasa syukur ke hadirat Allah SWT rabb yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau ila yaumul qiamah. Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Efektifitas Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya”** dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah menerima penulis sebagai Mahasiswa di IAIN Palangka Raya.
2. Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya yang telah memberikan persetujuan munaqasah skripsi.

4. Sri Hidayati, M.A selaku Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui judul penelitian, menetapkan pembimbing serta memberikan persetujuan skripsi.
5. Drs. Asmail Azmy, HB. M.Fil.I selaku Ketu Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah menyeleksi dan menerimanya.
6. Dr. H. Normuslim, M.Ag Selaku Pembimbing I dan Bapak Muhammad Syabrina, M. Pd.I Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasihat, arahan dan koreksi serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Dr. Hj. Muslimah, M. Pd.I, Selaku Pembimbing Akademik yang membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam proses perkuliahan di IAIN Palangka Raya.
8. Bapak/Ibu dosen IAIN Palangka Raya khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang selama ini telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Akhir katja, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita amin ya rabbal a'lamin.

Palangka Raya, 11 Oktober 2021

Penulis,

Abdurrohim

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

(Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu’jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: As-Silsilah Ash-Shahihah)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Ayah (Rohmad Ali) dan Ibunda (Siti Rahmawati). Terima kasih atas doa, motivasi, semangat, cinta, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk Nenek saya (Alm. Siti Rukayah) dan juga Adik saya (Siti Jamilatunni'mah) yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya untuk segera menyelesaikan studi saya.

Skripsi ini saya persembahkan juga untuk teman saya Sunthi Ambar Ayu yang telah banyak membantu saya baik dari segi materi, pemikiran, waktu dan tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk teman-teman organisasi saya yang telah mendukung saya dan menyemangati saya agar saya segera menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman angkatan prodi PAI 2017 dan teman-teman kuliah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah memberikan semangat dan dukungan untuk saya sehingga bertahan sampai saat ini.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 2.1 Skema Kerangka Berpikir.....	49



DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya.....	4
C. Fokus Penelitian.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Definisi Oprasional.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TELAAH TEORI.....	18
A. Deskripsi Teoritik.....	18
1. Efektivitas.....	18
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	20
3. <i>Blended Learning</i>	22
4. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran.....	36
B. Kerangka Berpikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	51

A.	Metode Penelitian dan Alasan Menggunakan Metode.....	51
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	52
C.	Instrumen Penelitian.....	52
D.	Sumber Data.....	53
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	53
F.	Teknik Pengabsahan Data	56
G.	Teknik Analisis Data	58
BAB IV PEMAPARAN DATA		60
A.	Penyajian Hasil Penelitian.....	60
1.	Efektivitas Pembelajaran PAI dengan <i>Model Blended Learning</i> di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.....	60
2.	Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI dengan Model <i>Blended Learning</i> di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.....	84
BAB V PEMBAHASAN		93
A.	Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Model <i>Blended Learning</i> di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.....	93
B.	Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI dengan Model <i>Blended Learning</i> di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.....	105
BAB VI PENUTUP.....		109
A.	Simpulan.....	109
B.	Saran	112
Daftar Pustaka.....		114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Pendidikan juga merupakan hal yang vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa yang kurang bahkan tidak beradab. Pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai tujuan taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik (Darmaningtyas, 2004: 1). Dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuan kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya (Faturrahman et al., 2012: 15). Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting bagi setiap orang agar memiliki ilmu pengetahuan untuk menjadi generasi yang lebih baik.

Pernyataan diatas selaras dengan Firman Allah Swt. dalam Q. S An-Nahl (16) ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan umatnya untuk mengajak kepada kebenaran (*hikmah*), dan memberikan pembelajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat (*al-mau`izhatul hasanah*), dan bantahlah dengan cara yang baik jika terjadi perselisihan (*billatyy hiya ahsan*).

Metode pembelajaran yang baik sangat penting dalam menunjang pendidikan tidak hanya dirasakan sebagai sarana membangun sumber daya manusia dalam suatu negara, namun juga diharapkan peserta didik nantinya dapat mengelola permasalahan kehidupan dan masalah yang mengakar di masyarakat dengan terjun di dalam masyarakat dan mampu bersaing di era globalisasi. Dalam era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, tanpa ada batasan ruang dan waktu. Dampaknya dapat dirasakan semua pihak di antaranya semakin tersebar nya berbagai informasi secara global. Pengaruhnya pun sangat luas dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan tak terkecuali dalam pendidikan.

Dampak yang terjadi pada pendidikan saat ini yaitu dampak di masa pandemi *Covid-19* melanda seluruh negeri termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia mulai cepat tanggap untuk menganjurkan warga melakukan *phsycal*

distancing (pembatasan interaksi) dan mematuhi protokol kesehatan ketika beraktivitas. Akan tetapi, karena semakin mewabahnya *Covid-19* yang berdampak luas bagi sektor penting di Indonesia termasuk pada sektor pendidikan sehingga aktivitas yang melibatkan orang banyak mulai dibatasi di Indonesia seperti bersekolah, beribadah, dan lain-lain.

Hal ini menyebabkan pembelajaran tidak bisa dilakukan secara tatap muka seperti biasa. Mungutip dari laman [kompas.com](https://www.kompas.com) tentang aturan sekolah tatap muka dibuka juli Presiden Republik Indonesia Joko Widodo melalui Menteri Kesehatan Budi Gunadi mengatakan ada pembatasan jumlah, jadwal dan durasi (Rizal, 2021: 1).

Di antaranya jumlah murid yang boleh hadir dalam pembelajaran tatap muka di sekolah maksimal adalah 25 persen dari total murid. Adapun jadwal masuk sekolah selama pembelajaran tatap muka berlangsung terbatas diatur maksimal dua hari dalam seminggu. Sedangkan pembatasan juga diberlakukan pada durasi pembelajaran di sekolah, yakni maksimal dua jam dalam sehari. Akan tetapi dengan adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) maka sekolah tatap muka di Palangka Raya sementara di tunda sesuai instruksi Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya berdasarkan Surat Edaran Nomor 420/521/870.UM-PEG/VIX/2021.

Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya karena pandemi *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang

berkepanjangan terpaksa melakukan pembelajaran dengan model *blended learning* yaitu, pembelajaran yang dilakukan secara pertemuan jarak jauh.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Efektifitas Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.**

B. Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya

Selain penelitian yang dilakukan penulis, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dari skripsi dan journal yang pembahasannya memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoiruddin (2019) dengan tesis berjudul **“Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN 13 Surabaya)”**. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) konten media pembelajaran daring mampu menambah antusiasme belajar PAI bagi peserta didik, dengan fitur yang tergolong lengkap, terdiri dari materi, video, gambar, soal latihan, pembahasan, serta fitur chat; 2) Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* di SMP Negeri 13 Surabaya dapat peneliti katakan berlangsung dengan baik, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini peneliti melihat bahwa hampir semua siswa sangat antusias dan menikmati pembelajaran saat jam pelajaran berlangsung.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggraeni dkk, dalam jurnal berjudul *Indonesian Journal of Islamic Education* Vol. 6 No. 1 (2019), dengan judul

“Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran *Blended Learning* akan efektif ketika didesain dengan perencanaan serta menggunakan berbagai macam media yang membuat lebih inovatif dalam pembelajaran, 2) Pada pelaksanaan pembelajaran kombinasi *Blended Learning* dengan metode *synchronous* dan *asynchronous* membuat interaksi belajar mahasiswa lebih antusias, 3) Pembelajaran PAI berbasis *schoology* secara keseluruhan mendapat respon yang positif dari mahasiswa sebagai sebuah inovasi baru dalam pembelajaran PAI di era digital.

3. Penelitian yang oleh ditulis oleh Efendi (2019) dengan Tesis yang berjudul **“Pembelajaran PAI Berbasis *Blended Learning* dalam Membentuk Multiple Intelligence siswa (Studi Multi Situs di MTsN 1 Tulungagung dan MTsN 3 Tulungagung)”**. Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam membentuk *multiple intelligence* siswa di MTsN 1 Tulungagung dan MTsN 3 Tulungagung yaitu: guru menyiapkan bahan-bahan materi, media, dan metode dan menyusun RPP diawal sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana dengan baik supaya tujuan pembelajaran berbasis *blended learning* tersebut dapat mencapai tujuan yang di inginkan. Aplikasi, e-mail dan whatsapp digunakan oleh guru untuk berinteraksi di luar jam pelajaran. (2) Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* di

MTsN 1 Tulungagung dan MTsN 3 Tulungagung yaitu: Siswa bisa belajar di dalam kelas dengan guru dan di luar kelas dengan mengakses internet untuk mencari materi ajar sekaligus menambah wawasan dengan menggunakan fasilitas wifi yang disediakan sekolah atau mengakses internet saat di rumah menggunakan Handphone. Pengarahan guru dalam memilih sumber di dalam internet memang sangat perlu guna memperoleh data yang valid sehingga data tersebut tidak berbeda jauh dengan materi yang disampaikan oleh guru. (3) Evaluasi pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam membentuk *multiple intelligence* siswa di MTsN 1 Tulungagung dan MTsN 3 Tulungagung yaitu: Guru memberikan tugas siswa meresume materi, mengadakan diskusi kelompok dengan tema yang sudah ditentukan lalu siswa mencari sumbernya dari internet. Guru memberikan materi di kelas kemudian guru akan memberi tugas pada siswa melalui online, dengan tugas antara lain meresume materi yang sudah guru sampaikan dengan tambahan mencari sumber-sumber dari internet untuk di presentasikan dikelas secara kelompok, dari situ guru bisa mengetahui mengenai *multiple intelligence* siswa yang terbentuk secara alami. Dengan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* maka *multiple intelligence* siswa yang terbentuk adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan spasial dan kecerdasan intra personal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Mawahdah (2021) dengan skripsi berjudul “**Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Di Kelas V Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19**”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* di kelas V A pada masa pandemi covid-19 sudah terlaksana dimulai dari perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru seperti perangkat pembelajaran, mengatur jadwal pembelajaran antara tatap muka dan online, dan bahan ajar untuk pembelajaran *blended learning*. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan sintaks *blended learning* yaitu *seeking of information*, *acquisition of information* dan *shyntesizing of knowledge* yang dilakukan baik pada pembelajaran online maupun tatap muka. Penilaian pembelajaran *blended learning* meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diamati pada pembelajaran online dan tatap muka dengan cara-cara tertentu. Adapun kendala dalam penerapan model *blended learning* adalah akses internet yang tiba-tiba mengalami gangguan pada saat melakukan pembelajaran online. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka terkadang masih ada siswa yang lupa memakai protokol kesehatan seperti masker.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Parawanti (2019) dalam skripsi berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare”**. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) pembelajaran berbasis *e-learning* model *blended learning* berada pada kategori sedang yaitu 79.0%. 2) motivasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare berada pada kategori sedang yaitu 74.4%. 3)

terdapat pengaruh signifikan pembelajaran berbasis e-learning model blended learning terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare, hal ini dibuktikan dengan regresi $Y = 3.769 + 0.678 x$, koefisien korelasi dengan 0.710 dan koefisien determinan dengan 50.4%. Demikian, pembelajaran berbasis *e-learning* model *blended learning* memberikan pengaruh sebesar 50.4% terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare, sementara 49.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Untuk melihat persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1	Ahmad Khoiruddin (2019) dengan tesis berjudul “ Implementasi <i>Blended Learning</i> dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN 13 Surabaya) ”	Membahas tentang pembelajaran menggunakan <i>blended learning</i>	Terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian	Penelitian ini fokus pada Implementasi <i>Blended Learning</i> dalam Pembelajaran PAI

				(Studi Kasus di SMPN 13 Surabaya)
2	Dewi Anggraeni dkk, dalam jurnal Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 6 No. 1 (2019), dengan judul “Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta Indonesia”	Membahas tentang pembelajaran PAI berbasis <i>blended learning</i>	Terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian	Penelitian ini fokus pada Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta Indonesia

3	Efendi dengan Tesis yang berjudul “Pembelajaran PAI Berbasis <i>Blended Learning</i> dalam Membentuk Multiple Intellegence siswa (Studi Multi Situs di MTsN 1 Tulungagung dan MTsN 3 Tulungagung)”	Membahas tentang pembelajaran PAI berbasis <i>blended learning</i>	Terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian	Penelitian ini fokus pada Pembelajaran PAI Berbasis <i>Blended Learning</i> dalam Membentuk Multiple Intellegence siswa (Studi Multi Situs di MTsN 1 Tulungagung dan MTsN 3 Tulungagung)
4	Zakiah Mawahdah, dengan skripsi berjudul	Membahas tentang	Terletak pada fokus	Penelitian ini fokus pada

	<p>“Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Di Kelas V Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19”</p>	<p>pembelajaran dengan <i>blended learning</i></p>	<p>penelitian dan tempat penelitian</p>	<p>Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Di Kelas V Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19</p>
5	<p>Ayu Parawanti, dalam skripsi berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis <i>E-Learning Model Blended Learning</i> Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama</p>	<p>Membahas tentang pembelajaran model <i>blended learning</i></p>	<p>Terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian</p>	<p>Penelitian ini fokus pada Pengaruh Pembelajaran Berbasis <i>E-Learning Model Blended Learning</i> Terhadap</p>

	Islam Tarbiyah Agama Islam Negeri Parepare”			Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare”
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan di atas penelitian tersebut condong mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dengan *blended learning* di masa pandemi covid-19, sedangkan penulis ingin melakukan penelitian tentang efektifitas pembelajaran PAI dengan model *blended learning* yang meliputi

pelaksanaan pembelajaran serta kendalanya di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah efektifitas pembelajaran PAI dengan model *blended learning* di SMA Islam swasta se-Palangka Raya:

1. Penelitian ini dilakukan di tiga SMA Islam Swasta se-Palangka Raya yaitu, SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya dan SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya
2. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI (dua) SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektifitas Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta Se-Palangka Raya?
2. Apa Saja Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta Se-Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran PAI dengan model *blended learning* di SMA Islam swasta se-Palangka Raya
2. Untuk mengetahui kendala guru dalam proses pembelajaran PAI dengan model *blended learning* di SMA Islam swasta se-Palangka Raya

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Guna menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa IAIN Palangka Raya, terutama bagi peneliti, tentang proses pelaksanaan (strategi, metode, sarana, dan instruktur/ pengajar) PAI dengan model *blended learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya dan kendala yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi pihak terkait yang paling utama adalah mahasiswa IAIN Palangka Raya, agar dapat dijadikan sebagai bahan studi ilmiah untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khasanah-khasanah perpustakaan IAIN Palangka Raya.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengetahui kelebihan dan bisa memperbaiki apabila terdapat kekurangan terhadap Pembelajaran PAI dengan model *blended learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.
- b. Bagi siswa, menambah motivasi dan semangat siswa dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan model *blended learning*.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman tentang pelaksanaan dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI dengan model *blended learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.

G. Definisi Oprasional

Judul penelitian ini adalah “Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya”, untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul tersebut, maka penulis tegaskan pengertian-pengertian yang terdapat dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Efektivitas adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara baik dan teratur untuk mencapai tujuan yang di inginkan.
2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk mmembantu pesertaa diidik agar dapat belajar dengan baik.
3. PAI adalah mata pelajaran pendidikan agama islam yang ada di sekolah menengah atas (SMA).

4. *Blended learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengombinasikan dua pola pembelajaran ataupun lebih, yaitu pembelajaran konvensional atau tatap muka dengan pembelajaran *online* yang memanfaatkan fasilitas internet maupun pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas komputer (*offline*).
5. SMA Islam swasta se-Palangka Raya adalah SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya dan SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan agar runtun, sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan. Sehingga, dapat mempermudah memahami kandungan dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang di tulis terdiri dari BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI yaitu:

1. BAB I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Telaah teori, yang berisikan deskripsi teoritik serta kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

3. BAB III: Metode penelitian berisikan metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabahan data dan teknik analisis data.
4. BAB IV: Berisi pemaparan data yang merupakan hasil dari temuan penelitian yang dilakukan penulis selama masa penelitian berlangsung. Penyajian hasil penelitian yang dijabarkan secara lengkap dan sistematis.
5. BAB V: Pembahasan yang terdiri dari analisis temuan peneltian terkait efektivitas pembelajaran PAI di SMA Islam swasta se-Palangka Raya, serta kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
6. BAB VI: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Efektivitas

Efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik, teratur, bersih, rapih, sesuai dengan ketentuan dan mengandung unsur seni (Supardi, 2013: 164). Menurut Supardi dalam buku yang sama, efektivitas adalah usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan yang dibutuhkan dan juga sesuai dengan rencana, melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non-fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik dan teratur sesuai dengan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Menurut Brata dalam (Supardi, 2013: 165), pembelajaran yang efektif ada dua faktor, yaitu faktor pertama adalah kesukaan hati pada suatu pekerjaan, dan faktor kedua adalah menerima kesukaan itu dengan melakukan suatu perbuatan.

Menurut (Santoso, 2013: 54), dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan beberapa aspek, diantaranya:

1. Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
2. Proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari penyampaian materi yang sistematis, variasi dalam penyampaian, baik media, model ataupun suara.
3. Waktu selama proses pembelajaran digunakan dengan efektif.
4. Guru dan siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
5. Guru dan siswa memiliki hubungan interaksi yang baik, sehingga jika siswa mengalami kesulitan belajar dapat segera diatasi.

Disamping itu, menurut Carroll dalam (Supardi, 2013: 169), efektivitas pembelajaran bergantung pada lima faktor, yaitu:

- a. Sikap, yakni adanya kemauan siswa dalam belajar.
- b. Kemampuan untuk memahami pengajaran, yakni kemauan siswa untuk mempelajari sesuatu termasuk di dalamnya kemampuan siswa dalam belajar.
- c. Ketekunan, yakni jumlah waktu yang disediakan siswa untuk belajar dengan tekun.
- d. Peluang, yakni peluang yang disediakan guru untuk mengajar suatu keterampilan atau konsep.
- e. Pengajaran yang bermutu, yakni efektivitas pengajaran yang disampaikan.

Menurut Eggen dan Kauchak dalam (Warsita, 2008) ciri-ciri pembelajaran efektif adalah sebagai berikut;

- a. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pembelajaran.
- b. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- c. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- d. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Warsita, 2008: 265). Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran menurut (Hamalik, 2014: 201) adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk

mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas Pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah di ketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien (Muhaimin, 1996: 157).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Majid, 2006: 132). Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Darajat, 2008: 87).

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan (Saputra, 2014: 17).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

3. *Blended Learning*

a. Pengertian *Blended Learning*

Blended Learning terdiri atas dua kata, yaitu *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid course* (*hybrid* = campuran/ kombinasi, *course* = mata kuliah) (Dwiyogo, 2016: 144). Selain dua istilah tersebut, ada istilah lain yang sering digunakan yang mengandung arti sama yaitu perpaduan, percampuran atau kombinasi pembelajaran. Supaya tidak membingungkan,

masalah tersebut pernah dijelaskan oleh Mainnen dalam Rusman yang menyebutkan “*blended learning* mempunyai beberapa alternatif nama, yaitu *mixed learning*, *blended blended e-learning*, dan *melted learning* (Bahasa Finlandia) (Dwiyogo, 2016: 243). Dengan demikian, sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya. Elena Mosa dalam Rusman menyampaikan bahwa yang dicampurkan adalah dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan online learning (Rusman, Cipi Riyana, 2012: 242).

Banyak ahli telah mendefinisikan *blended learning*, diantaranya: 1) Moebis dan Weibelzahl mendefinisikan *blended learning* sebagai pencampuran antara online dan pertemuan tatap muka (*face to face meeting*) dalam satu aktivitas pembelajaran yang terintegrasi; 2) Menurut Thorne, *blended learning* adalah perpaduan dari teknologi multimedia, CD ROM, video streaming, kelas virtual, voice mail, e-mail, telekonferens, dan animasi teks online (Husamah, 2014: 12); 3). Menurut Heinze & Procter dalam Sudarman, istilah *blended learning* mengandung arti percampuran atau kombinasi pembelajaran atau perpaduan dari unsur-unsur pembelajaran tatap muka langsung dan online secara harmonis dan padu yang ideal (Sudarman, 2014: 108). Namun pembelajaran berbasis *blended learning* dilakukan dengan cara menggabungkan pembelajaran tatap muka,

teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer, dan teknologi *m-learning (mobile learning)* (Husamah, 2014: 14).

Sedangkan menurut (Nazaruddin, 2021: 1) bahwa *blended learning* adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan penerapan pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran online yang memanfaatkan teknologi informasi. Dan ada suatu waktu pula dilakukan pembelajaran secara tatap muka baik tatap muka langsung di suatu tempat ataupun tatap muka dengan menggunakan multimedia yang mana pendidik dan peserta didik bisa melakukan interaksi langsung sehingga kendala jarak bisa di atasi dengan bantuan perlengkapan multimedia atau bisa dikatakan teknologi pembelajaran. Sehingga bisa dikatakan *blended learning* ini menjadi salah satu solusi dalam kendala yang terjadi pada pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis *e-learning* dan penggunaan teknologi pembelajaran didalamnya.

Blended learning ini muncul sebagai dampak dari pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam dunia pendidikan. Internet menjanjikan kemudahan dan kemampuan masif dalam menyajikan materi. Internet mampu menawarkan perolehan informasi dengan cepat. Namun teknologi ini tidak dapat membina sikap, memberikan contoh perilaku yang baik, atau mengembangkan potensi kreativitas. Sedangkan pengajar atau guru mampu memberikan contoh atau membina kreativitas yang tidak ditawarkan oleh

teknologi internet (Prawiradilaga, 2016: 112). Ketiga contoh ini termasuk dalam ranah sikap atau afektif. Untuk mengatasi kekurangan ini, proses belajar langsung (*face to face*) atau *instructor-led* diperlukan.

Sementara itu, tujuan utama pembelajaran *blended learning* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pebelajar agar terjadi belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik (Dwiyogo, 2016: 15).

Berdasarkan pemaparan tersebut, banyak pendapat yang memaparkan pengertian *blended learning*, namun dapat kita pahami bahwa *blended learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengombinasikan dua pola pembelajaran ataupun lebih, yaitu pembelajaran konvensional atau tatap muka dengan pembelajaran *online* yang memanfaatkan fasilitas internet maupun pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas komputer (*offline*).

b. *Komponen Blended Learning*

Berdasarkan pengertian menurut para ahli mengenai *blended learning*, maka *blended learning* mempunyai 3 komponen pembelajaran yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran *blended learning*. Komponen-komponen itu terdiri dari: 1) *Online learning*; 2) Pembelajaran tatap muka; dan 3) belajar mandiri (Hasbullah, 2015: 46).

Online learning adalah lingkungan pembelajaran yang menggunakan teknologi intranet dan berbasis web dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran antara sesama peserta didik atau dengan pengajar dimana saja dan kapan saja (Hasbullah, 2015: 53).

Pembelajaran tatap muka mempertemukan guru dengan murid dalam satu ruangan untuk belajar. Pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik yaitu terencana, berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial (Hasbullah, 2014: 69). Pembelajaran tatap muka biasanya dilakukan di kelas dimana terdapat model komunikasi *synchronous*, dan terdapat interaksi aktif antara sesama murid, murid dengan guru, dan dengan murid lainnya.

Dalam pembelajaran tatap muka guru atau pelajar akan menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajarannya untuk membuat proses belajar lebih aktif dan menarik. Berbagai macam bentuk metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran tatap muka adalah: 1) Metode ceramah; 2) Metode penugasan; 3) Metode Tanya jawab; 4) Metode Demonstrasi. Dengan pembelajaran tatap muka siswa dapat lebih memperdalam apa yang telah dipelajari melalui *online learning*, ataupun sebaliknya *online learning* untuk lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka.

Salah satu bentuk aktivitas model pembelajaran pada *blended learning* adalah *individualized learning* yaitu peserta didik dapat belajar mandiri dengan cara mengakses informasi atau materi pelajaran secara online via internet. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, karena orang kadang seringkali salah arti mengenai belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain dalam belajar. Kemandirian itu perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri. Sikap-sikap seperti itu perlu dimiliki oleh peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar. Proses belajar mandiri mengubah peran guru atau instruktur menjadi fasilitator atau perancang proses belajar dan sebagai fasilitator, seorang guru atau instruktur membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, atau dapat menjadi mitra belajar untuk materi tertentu pada program tutorial. Tugas perancang proses belajar mengharuskan guru untuk mengubah materi ke dalam format yang sesuai dengan pola belajar mandiri (Hasbullah, 2015: 54).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita pahami bahwa suatu pembelajaran bisa dikatakan sebagai *blended learning* apabila memenuhi ketiga komponen, yaitu 1) *Online learning*; 2) Pembelajaran tatap muka; dan 3) belajar mandiri (Hasbullah, 2014: 68). Yang mana ketiga komponen

tersebut bersifat saling melengkapi, dalam arti tidak bisa hanya menerapkan online learning saja, namun tetap harus ada pertemuan tatap muka guna menyampaikan makna yang belum tersampaikan saat online learning ataupun untuk memperdalam materi. Selain itu, belajar mandiri juga diperlukan guna melatih pola pikir dan kemandirian siswa.

c. Peran Pengajar dalam *Blended Learning*

Pesatnya arus globalisasi serta perkembangan TIK saat ini menuntut perubahan sikap dan pola pikir guru/dosen. Sebab, peran guru/dosen saat ini makin tersaingi dengan keberadaan beragam alat komunikasi, internet dengan media sosialnya dan televisi. Internet dan televisi sebetulnya merupakan alternatif sumber belajar. Namun, pada kenyataannya, Internet dan televisi menggeser peran guru/dosen sebagai penyampai ilmu. Internet dalam wadah TIK merupakan sumber yang luas untuk belajar. Internet memiliki potensi dan manfaat yang besar jika bisa dioptimalkannya dengan baik. Internet bisa menjadi sarana menambah ilmu dan wawasan pengetahuan. Internet juga menjadi sarana komunikasi yang cepat dan murah melalui beragam situs jejaring sosial seperti twitter dan Facebook. Jika guru/dosen tidak memutakhirkan dirinya terhadap perkembangan TIK, maka mereka bisa tersaingi dengan media sosial tersebut (Sari, 2014: 132).

Sementara itu, calon pendidik unggul adalah pendidik yang dapat melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan yang ditandai dengan kemampuan melaksanakan tugas pembelajaran aktif, inovatif, dan

menyenangkan (Sari, 2014: 134). Sehingga dirasa peran pengajar dalam pembelajaran berbasis blended learning sangat penting dalam mengelola pembelajaran.

Pengajar harus update terhadap informasi. Selain memiliki kemampuan menyampaikan isi pelajaran secara tatap muka, pengajar juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis komputer (seperti Microsoft Word, Microsoft Power Point, multimedia, dan lain- lain) dan keterampilan menggunakan internet, kemudian dapat menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran tersebut. Seorang pengajar dapat memulai dengan pembelajaran dengan tatap muka terstruktur, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran berbasis komputer secara *offline* maupun *online* (Dwiyogo, 2016: 152).

Pendapat (Munir, 2009: 161) tentang peran pengajar dalam pembelajaran daring lebih spesifiknya diutarakan oleh Salmon, ia menjabarkan peran pengajar secara online dalam pembelajaran jarak jauh online sebagai berikut:

- 1) Fasilitator proses, yaitu memberikan fasilitas jangkauan aktivitasaktivitas secara online yang mendukung belajar pembelajar.
- 2) Penasehat/Konselor, yaitu bekerja pada individuul pribadi, dengan menawarkan nasihat atau menasihati pelajar untuk membantu mereka mencapai sebagian besar keberhasilannya dalam kursus.

- 3) Asesor, yaitu berkonsentrasi dengan penyediaan tingkat/nilai, umpan balik, pengesahan pekerjaan pelajar, dan lain-lain.
- 4) Peneliti, yaitu berkonsentrasi dengan pelibatan dalam produksi pengetahuan baru yang terkait dengan ilmu yang diajarkan.
- 5) Fasilitator Isi/materi, yaitu berkonsentrasi secara langsung dengan fasilitasi perkembangan pemahaman pelajar tentang isi/materi.
- 6) Ahli teknologi, yaitu berkonsentrasi dengan pembuatan atau bantuan untuk membuat aneka pilihan teknologi yang meningkatkan lingkungan yang tersedia untuk pelajar.
- 7) Perancang, yaitu berkonsentrasi terhadap perancangan tugas-tugas belajar secara online yang bermanfaat (pada keduanya baik “sebelumkursus” dan “dalam kursus”).
- 8) Manajer/administrator, yaitu berkonsentrasi terhadap isu-isu dalam registrasi pelajar, keamanan, tata kearsipan, dan lain-lain.

Jadi dengan kata lain, peran pengajar sangat menentukan keefektifan blended learning ini, pengajar bisa mendesain pembelajaran online semenarik mungkin.

d. Pelaksanaan *Blended Learning*

McGinnis dalam artikelnya yang berjudul “*Building A Successful Blended Learning Strategy*” menyarankan 6 hal yang perlu diperhatikan manakala orang menerapkan *blended learning*, yaitu sebagai berikut (Soekartawi, 2006: 97): 1) penyampaian bahan ajar dan penyampaian

pesan-pesan yang lain (seperti pengumuman yang dikaitkan dengan kebijakan atau peraturan) secara konsisten; 2) penyelenggaraan pembelajaran harus dilaksanakan secara serius karena hal ini akan mendorong peserta didik cepat menyesuaikan diri. Konsekuensinya, peserta didik menjadi lebih cepat mandiri; 3) bahan ajar yang diberikan harus selalu diperbarui (*updated*), baik itu formatnya, isinya, maupun ketersediaan bahan ajar yang memenuhi kaidah “bahan ajar mandiri” (*self-learning materials*); 4) alokasi waktu bisa dimulai dengan formula awal 75:25, yang berarti bahwa 75% waktu digunakan untuk pembelajaran online dan 25% waktu digunakan untuk pembelajaran secara tatap muka; 5) alokasi waktu tutorial 25% bisa digunakan khusus untuk mereka yang tertinggal (*remedial class*), atau bisa juga digunakan untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan peserta didik dalam memahami isi bacaan; 6) implementasi blended learning membutuhkan kepemimpinan yang mempunyai waktu dan perhatian untuk terus berupaya bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran.

Proporsi online dalam blended learning dimaksudkan untuk menyampaikan konten yang secara tipikal menjadi bahan diskusi dan sebagainya untuk pertemuan tatap muka. Konsorsium Sloan menyebutkan presentase online sekitar 30% dan selebihnya 70% tatap muka ternyata efektif dan efisien (Husamah, 2014: 26).

Secara khusus, (Soekartawi, 2005) menyarankan enam tahapan dalam merancang dan mengimplementasikan blended learning agar hasilnya maksimal. Keenam tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Karena media pembelajarannya adalah blended learning, maka bahan ajar sebaiknya dirancang untuk tiga macam bahan ajar, yaitu:
 - a) Bahan ajar yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik
 - b) Bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui tatap muka
 - c) Bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui pembelajaran online atau berbasis web.
- 2) Menetapkan rancangan blended learning yang digunakan. Diperlukan ahli *e-learning* dalam tahapan ini, intinya adalah bagaimana membuat rancangan pembelajaran yang berisikan komponen pembelajaran jarak jauh dan tatap muka. Sehingga perlu diperhatikan hal-hal berikut:
 - a) Bahagaimana bahan ajar tersebut disajikan
 - b) Bahan ajar mana yang bersifat wajib dipelajari dan mana yang bersifat anjuran guna memperkaya pengetahuan peserta didik.
 - c) Bagaimana peserta didik bisa mengakses dua komponen pembelajaran tersebut.

- d) Faktor pendukung yang diperlukan. Misalnya software apa yang akan digunakan, apakah kerja kelompok diperlukan, dan sebagainya.
- 3) Tetapkan format belajar online - apakah bahan ajar yang tersedia dalam format HTML (sehingga mudah di cut-paste) atau dalam format PDF.
- 4) Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat.
- 5) Menyelenggarakan blended learning dengan baik.
- 6) Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan blended learning.

Menurut Hartono dan Rustaman, *blended learning* pada kegiatan pembelajaran *online* perlu dikemas agar penyajian bahan ajarnya menjadi menarik, misalnya dalam bentuk video dan animasi. Kedua, kegiatan ini menghendaki peserta didik untuk aktif dalam berinteraksi dan merespon sejumlah pertanyaan yang timbul. Video dan animasi dapat dikemas dalam *Learning Management System*, misalnya dengan menggunakan program moodle. Dengan program ini, kita dapat menempatkan bahan ajar dalam bentuk video, animasi, teks, forum diskusi dan berita, serta bank soal dalam bentuk asesmen online maupun kuesioner. Dalam sistem *blended learning*, asesmen dilakukan dengan dua acara, yaitu online dan tatap muka. Diskusi online dan asesmen online ini merupakan media yang cukup handal untuk menilai keaktifan peserta didik (Rustaman, 2008: 20).

- e. Kelebihan *Blended Learning*

Berdasarkan perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran, saat ini tidak ada metode pembelajaran tunggal yang ideal untuk semua jenis pembelajaran, karena setiap teknologi memiliki keunggulannya masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda untuk karakteristik pebelajar yang berbeda. Untuk memenuhi semua kebutuhan belajar dengan berbagai karakteristik pebelajar yang berbeda, pendekatan melalui *blanded learning* adalah yang paling tepat. Dengan *blanded learning* memungkinkan pembelajaran menjadi lebih professional untuk menangani kebutuhan belajar dengan cara yang palng efektif, efisien dan memiliki daya tarik yang tinggi (Dwiyogo, 2016: 151).

Adapun kelebihan dari *blandedd learning* menurut (Husamah, 2014: 36) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara online.
- 2) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajaran atau peserta didik lain di luar jam tatap muka.
- 3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar.
- 4) Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet.

- 5) Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
- 6) Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan feedback, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- 7) Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lain.

Selain itu, keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis blended bagi lembaga pendidikan atau pelatihan adalah sebagai berikut (Dwiyogo, 2016: 151):

- 1) Memperluas jangkauan pembelajaran/ pelatihan
- 2) Kemudahan implementasi
- 3) Efisiensi biaya
- 4) Hasil yang optimal
- 5) Menyesuaikan berbagai kebutuhan pebelajar
- 6) Meningkatkan daya tarik pembelajaran.

f. Kekurangan *Blended Learning*

Berikut beberapa kekurangan *blended learning* dalam skripsi (Mawahdah, 2021: 29) menurut Noer dalam artikelnya yang berjudul “*blended learning* mengubah cara kita belajar di masa depan” sebagai berikut:

1. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.

2. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki siswa, seperti komputer dan akses internet. Padahal *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai, dan bila jaringan kurang memadai, itu tentu akan menyulitkan siswa dalam mengikuti pembelajaran via online.
3. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap pengguna teknologi.

4. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010: 136).

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya dimulai, bagaimana cara yang harus dilakukan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan langkah yang strategis, maupun operasional dan kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang di tetapkan semula (Hafidz, 2017: 40).

Menurut (Zain, 2010: 1) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan

pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Ada dua macam model pendekatan pembelajaran yang sering digunakan yaitu:

a. Model EEK

Pembimbingan yang dilakukan oleh guru diwujudkan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut, guru memerlukan sebuah rambu-rambu agar tujuan pembelajaran tercapai dan salah satunya adalah rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat menggunakan “wadah” apa saja, asalkan sesuai dengan hakikat mata pelajaran yang akan diajarkan. Salah satu wadah yang sekarang ini dikenal cukup populer adalah EEK yang merupakan singkatan dan Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi.

Kegiatan eksplorasi berisi desain pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan berbagai aktivitas yang memaksimalkan panca indera kegunaan panca indera dan pikiran. Siswa melakukan kegiatan pada fase ini menggunakan berbagai cara dan media untuk memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan tersebut mungkin berupa fakta, konsep, prinsip, atau hukum.

Berikut ini, dijabarkan model EEK menurut Permendiknas No. 41 tahun 2007 dalam bentuk kegiatan siswa.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi siswa, 1) mencari informasi seluas-luasnya tentang materi yang dipelajari menggunakan berbagai cara (termasuk melalui percobaan dan eksperimen), 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, 3) berinteraksi dengan siswa lain dan guru. Contoh tahap ini misalnya siswa melakukan percobaan untuk menentukan gaya gesek pada sebuah benda. Saat melakukan percobaan secara kelompok, akan terungkap sikap ketekunan, menerima kegagalan, jujur, kooperatif dengan siswa lain dan skeptik.

2) Elaborasi

1) Membaca dan menulis melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, 2) Mengerjakan tugas dengan cara diskusi dalam kelompok, 3) Membahas hasil-hasil yang diperoleh saat melakukan eksplorasi, 4) Menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok dan 5) Melakukan pameran atau turnamen.

Contoh pada tahap ini adalah mendiskusikan hasil percobaan dan memaparkannya di depan kelas. Sikap yang terungkap pada tahap ini adalah toleransi terhadap pendapat, penjelasan, atau sudut pandang yang berbeda, menolak kebenaran yang tidak ada buktinya, dan memiliki kemauan untuk mengoreksi pendapatnya ketika bukti diberikan.

3) Konfirmasi

a) Menerima umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, b) Memperoleh konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, c) Melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar, dan d) Bertanya kepada guru.

Sikap yang terungkap pada tahapan ini antara lain kejujuran, toleransi terhadap pendapat, penjelasan, atau sudut pandang yang berbeda, menolak kebenaran yang tidak ada buktinya, dan memiliki kemauan untuk mengoreksi pendapatnya ketika bukti diberikan.

b. Model Saintifik

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran (*Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik*, n.d.) disajikan berikut ini.

1) Mengamati (Observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Menurut (Daryanto, 2014: 61-62) menerangkan jenis-jenis observasi, yaitu:

- a) Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.
- b) Observasi terkendali (*controlled observation*). Pada observasi terkendalipelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan

observasi terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diobservasi.

- c) Observasi partisipatif (*participant observation*). Pada observasi partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, observasi semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Observasi semacam ini mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati.

2) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Ada beberapa fungsi bertanya menurut (Kusniasih dan Sani, 2014: 43-44).

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
 - 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
 - 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
 - 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
 - 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar;
 - 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
 - 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
 - 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; dan
 - 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.
- 3) Mengumpulkan informasi/ mencoba

Hasil belajar yang nyata akan diperoleh peserta didik dengan mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Misalnya, Pada mata pelajaran, peserta didik harus memahami konsep-konsep Akidah Akhlak dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen dapat mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah:

- 1) Menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum.
- 2) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan.
- 3) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya.
- 4) Melakukan dan mengamati percobaan.
- 5) Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data.
- 6) Menarik kesimpulan atas hasil percobaan; dan
- 7) Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka guru harus melakukan:

- 1) Merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid
- 2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan
- 3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu

- 4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahannya kegiatan murid
 - 5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen
 - 6) Membagi kertas kerja kepada murid
 - 7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan
 - 8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.
- 4) Mengasosiasikan/ Mengolah informasi/Menalar

Kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini digunakan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar.” Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 adalah untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif (Modul Pelatihan

Implementasi Kurikulum 2013: 221)”. Dengan demikian berarti bahwa dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru.

5) Menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antara informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut. Selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individu membuat kesimpulan.

6) Mengkomunikasikan

Pada tahapan akhir/diharapkan peserta didik mampu mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat secara bersama dan hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengkomunikasikan ini bertujuan agar guru dapat mengetahui secara benar atau ada yang harus diperbaiki.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a. Membuka Pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus

memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya.

Tujuan membuka pelajaran adalah :

- 1) Menimbulkan perhatian dan memotifasi siswa
 - 2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan Batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa
 - 3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
 - 4) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
 - 5) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.
- b. Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

- 1) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- 3) Melibatkan siswa untuk berpikir
- 4) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

c. Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

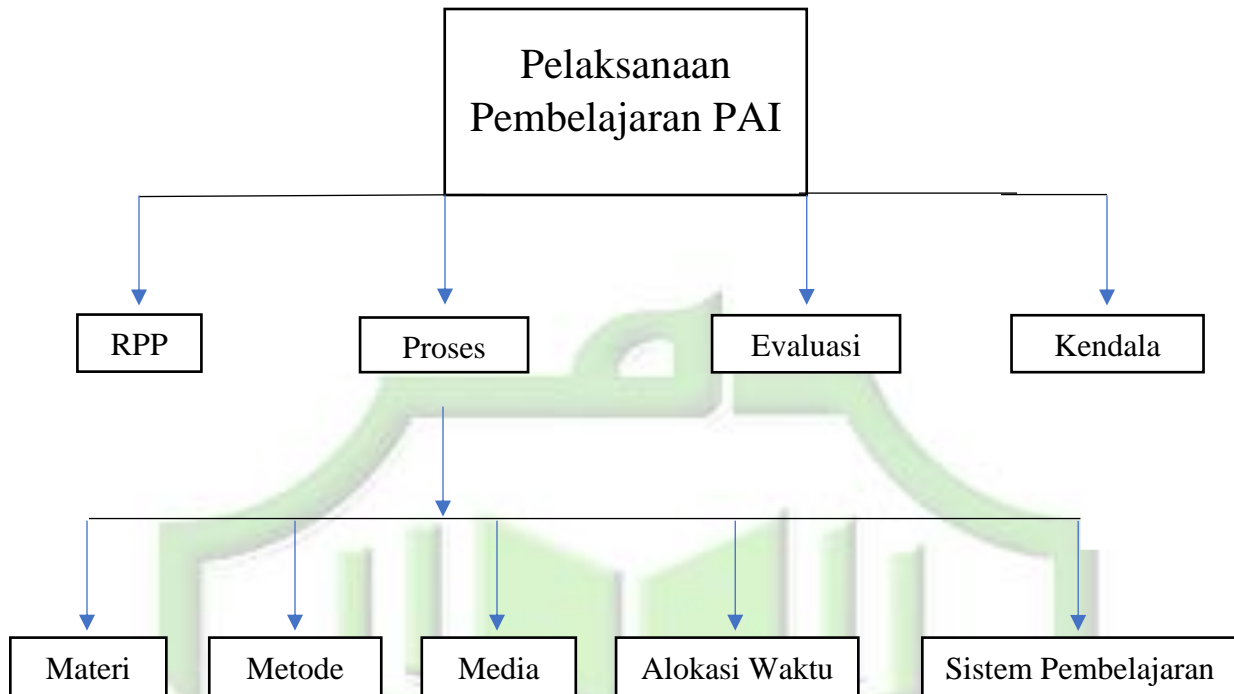
Berdasarkan (Soares, 2013: 9) beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

B. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak bisa dilakukan tatap muka secara normal sehingga harus melakukan pembelajaran *semi offline* karena pandemi *covid-19*. Di antaranya melakukan pembelajaran secara *offline* hanya beberapa hari dalam satu minggu dengan waktu yang lebih sedikit dari biasanya, dan lebih banyak melakukan pembelajaran secara *online*. Dengan adanya model pembelajaran tersebut, maka proses pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya menggunakan model pembelajaran *blended learning* yaitu, melakukan pembelajaran secara *online*/daring, melakukan pembelajaran secara tatap muka, dan melakukan pembelajaran secara mandiri.

Tentunya dalam pembelajaran dengan *blended learning* juga harus ada evaluasi pembelajaran, baik itu dari segi kemampuan siswa dalam belajar, keaktifan siswa, ataupun kendala yang ada dalam pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat digambarkan dengan skema berikut:

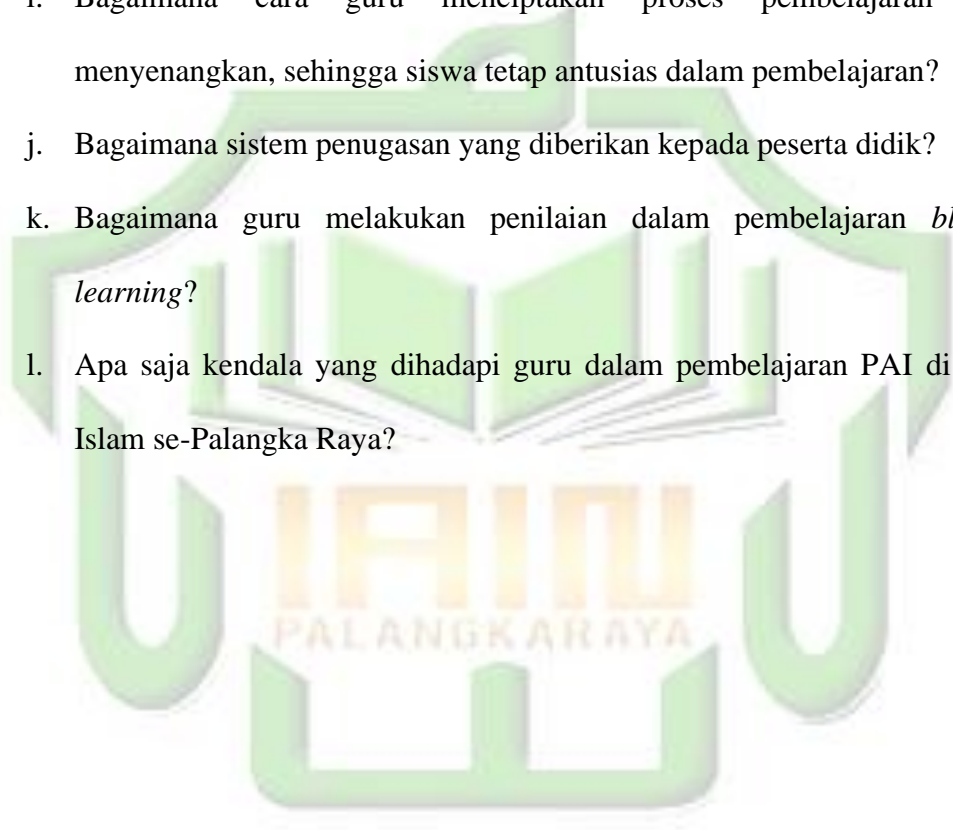
Tabel 2.1 Skema Kerangka Berpikir



1. Pertanyaan Penelitian

- a. Apakah ada RPP khusus dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning*?
- b. Apa saja materi PAI yang diajarkan selama pembelajaran dengan model *blended learning*?
- c. Apa saja metode pembelajaran yang di gunakan?
- d. Media pembelajaran apa yang di gunakan ketika menyampaikan materi ke peserta didik?
- e. Media sosial apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran *online*?

- f. Berapa lama waktu pembelajaran berlangsung?
- g. Fasilitas apa saja yang diberikan oleh pihak sekolah dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan *blended learning*?
- h. Platform/ aplikasi apakah yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran tersebut?
- i. Bagaimana cara guru menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa tetap antusias dalam pembelajaran?
- j. Bagaimana sistem penugasan yang diberikan kepada peserta didik?
- k. Bagaimana guru melakukan penilaian dalam pembelajaran *blended learning*?
- l. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI di SMA Islam se-Palangka Raya?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Bogdan dan (Taylor dalam Moloeng, 2007: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut (Moloeng, 2007: 11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Setiawan, 2015: 42).

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia (Moloeng, 2000: 17).

Adapun alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif karena peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam tentang pelaksanaan dan kendala pembelajaran PAI di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di tiga sekolah di Kota Palangka Raya, tepatnya di SMA 1 Muhammadiyah Palangka Raya, SMA 2 Muhammadiyah Palangka Raya, SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah 3 bulan terhitung mulai dari bulan juli sampai dengan September 2021.

C. Instrumen Penelitian

Menurut (Arikunto, 2010: 203) bahwasanya instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Dalam penelitian ini *instrument* yang digunakan penulis dalam menggumpulkan data sebagai berikut.

1. Pedoman wawancara adalah suatu pedoman yang hanya memuat pertanyaan secara garis besar, yang akan ditanyakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan pada para responden (Sugisono, 2000: 60)

2. Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang ada hubungannya dengan pokok masalah dalam daftar ini (Hariwijaya, 2013: 63)
3. Dokumentasi adalah Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang dilakukan dengan mempergunakan bahan-bahan tertulis, seperti buku-buku, koran, majalah, dan yang sejenisnya (Sugisono, 2000: 60)

D. Sumber Data

Menurut (Sugiyono, 2009: 137) sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data yang peneliti gunakan yaitu subjek dan objek penelitian, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketua kelas dan kepala sekolah sebagai informan dalam penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah efektifitas pembelajaran PAI dengan *blended learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah adalah mendapatkan data. Menurut (Sugiyono, 2007: 209) bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan

data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan 3 metode:

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah Teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Almanshur, 2012: 165).

Observasi ini memperhatikan beberapa hal yang sudah terjadi, diantaranya:

- a. Tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan model *blended learning*?
- b. Pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru di SMA Islam Swasta Se-Palangka Raya?
- c. Metode pembelajaran PAI yang diterapkan guru di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya?
- d. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya?

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Wawancara

dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung (Saebani, 2012: 131).

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan maksud peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dengan cara menggali data dengan menggunakan metode ini yaitu:

a. Pertanyaan Penelitian

- 1) Apakah ada RPP khusus dalam pelaksanaan pembelajaran daring?
- 2) Apakah ada RPP khusus dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning*?
- 3) Apa saja materi PAI yang diajarkan selama pembelajaran dengan *blended learning*?
- 4) Apa saja metode pembelajaran yang di gunakan?
- 5) Media pembelajaran apa yang di gunakan ketika menyampaikan materi ke peserta didik?
- 6) Media sosial apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran *online*?
- 7) Berapa lama waktu pembelajaran berlangsung?
- 8) Fasilitas apa saja yang diberikan oleh pihak sekolah dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan *blended learning*?
- 9) Platform/ aplikasi apakah yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran tersebut?

- 10) Bagaimana cara guru menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa tetap antusias dalam pembelajaran?
- 11) Bagaimana sistem penugasan yang diberikan kepada peserta didik?
- 12) Bagaimana guru melakukan penilaian dalam pembelajaran *blended learning*?
- 13) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI di SMA Islam se-Palangka Raya?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan setiap bahan tertulis, film dan gambar-gambar yang dapat memberikan informasi tentang apa yang akan di teliti (Fatoni, 2006: 109-112). Adapun data yang ingin dikumpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam.
- b. Silabus
- c. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.

F. Teknik Pengabsahan Data

Metode analisis data yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik dari penelitian kualitatif, yaitu analisis data secara induktif. Uji keabsahan data digunakan untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Teknik-teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan dan keajegan pengamatan

Meningkatkan ketekunan dalam observasi dan wawancara maka data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain. Keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data yang didapat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber

Membandingkan dan mengecek kemabli kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti juga akan mewawancarai orang terdekat subjek.

- b. Triangulasi metode

Upaya membandingkan temuan data yang telah diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu, dengan data yang diperoleh dengan menggunakan metode lain mengenai permasalahan dan sumber yang sama.

- c. Triangulasi teori

Triangulasi teori merujuk pada pemakaian perspektif teori yang bervariasi guna dalam menginterpretasikan data yang sama (Pawito, 2008:

100)

G. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam Analisa data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisa data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017: 133).

1. *Data collection* (pengumpulan data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017: 134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.
2. *Data reduction* (reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017:135). Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisa yang memahami, menggolongkan, mengarahkan serta menyingkirkan, hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
3. *Data display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2017: 249). Peneliti berusaha menyajikan penjelasan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat jelas dan padat. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisir, tersusun dan mudah dipahami.

4. *Conclusion drawing/verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017: 141). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitian ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti tentang efektivitas pembelajaran PAI dengan model *blended learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya yang dilaksanakan dari tanggal 08 Juli-08 September 2021. Pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan keterangan-keterangan dan telah disesuaikan dengan urutan permasalahan.

1. Efektivitas Pembelajaran PAI dengan *Model Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya

Dampak dari pandemi *covid-19* menyebabkan perubahan kebiasaan atau aktivitas manusia tidak terkecuali pada proses pembelajaran. Pada saat pandemi seperti sekarang pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka langsung, kini harus dilakukan secara *blended learning*.

Blended learning merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Model pembelajaran ini harus bisa tetap berjalan dengan efektif walaupun secara *blended learning* dengan waktu yang sangat terbatas.

Berikut temuan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru PAI tentang efektivitas pembelajaran PAI dengan model *blended learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.

a. SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tahap awal pembelajaran adalah guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan observasi, di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI yaitu Ibu AY tentang RPP yang digunakan untuk pembelajaran dengan model *blended learning* di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya menggunakan RPP 1 lembar:

“Untuk RPP sendiri, karena kondisi masih pandemi, jadi menggunakan RPP 1 lembar yang disesuaikan dengan kondisi sekarang.” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

Dari hasil wawancara diatas, terlihat bahwa untuk masa pandemi seperti sekarang pembelajaran masih dilakukan secara *blended learning* atau lebih banyak dilakukan secara jarak jauh, sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga menggunakan RPP 1 lembar yang disesuaikan dengan kondisi saat ini.

Sebagai penguat informasi di atas, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah yang bernama AWC tentang pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya:

“Pembelajaran model ini harus kita lakukan karena sebagai alternatif. Ada beberapa pelatihan terkait model *blended learning* dan beberapa organisasi yang juga terlibat untuk memberikan layanan pelatihan walaupun secara daring. Seperti misalkan Ikatan Guru Indonesia juga sering memberikan pelatihan, ada juga di forum MGMP.” (wawancara bersama AWC: 01 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diatas, terbukti bahwa pembelajaran untuk masa pandemi seperti sekarang yaitu *blended learning* dilaksanakan sebagai alternatif karena belum bisa melakukan pembelajaran tatap muka full seperti biasa.

2) Proses Pembelajaran

a) Materi

Pada proses pembelajaran, AY selaku guru mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya menyampaikan materi pembelajaran syaja'ah (berani membela kebenaran):

“Untuk materi yang akan kita pelajari pada pertemuan kali ini yaitu materi syaja'ah (berani membela kebenaran).” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

Pernyataan guru diatas diperkuat dengan temuan peneliti ketika ikut langsung dalam pembelajaran dan pada saat pembelajaran Ibu AY menyampaikan materi tentang berani membela kebenaran (syaja'ah).

b) Metode

Adapun metode yang digunakan pada saat pembelajaran adalah tanya jawab, ceramah dan penugasan kepada siswa seperti yang dikatakan Ibu AY:

“Kalau saya lebih banyak ke ceramah, tanya jawab dan penugasan.” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

Pernyataan diatas diperkuat oleh temuan peneliti ketika observasi pada saat pembelajaran berlangsung bahwa guru menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab ketika penyampaian materi berlangsung. Kemudian guru juga memberikan penugasan ketika di akhir pembelajaran.

c) Media

Berdasarkan temuan penelitian, media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi yaitu menggunakan power point untuk selanjutnya di sebarakan melalui *platform* yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh atau *blended learning* seperti yang di ungkapkan oleh Ibu AY:

“Untuk medianya ya power point dan di sebarakan ke WhatsApp atau ke zoom meeting.” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

d) Alokasi Waktu

Sementara itu untuk waktu pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh hanya 60 menit dan menurut Ibu AY durasi tersebut kurang:

“Untuk durasi, sebenarnya kurang ya karena pembelajaran jauh ini waktunya pembelajaran dalam 1 jam hanya 1x60 menit. Tapi biar bagaimanapun harus kita maksimalkan.” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

Dari pemaparan data di atas, meskipun dengan waktu pembelajaran yang terbatas guru harus tetap memaksimalkan pembelajaran walaupun belajar secara jarak jauh.

e) Sistem Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dilakukan secara jarak jauh (*online*) dan dilakukan secara tatap untuk siswa yang kurang paham dengan materi pembelajaran, Ibu AY mengungkapkan:

“Kalau pembelajarannya lebih banyak dilakukan secara jarak jauh ya (*daring*). Akan tetapi kita juga mempersilahkan siswa untuk datang ke sekolah. Misalnya ada materi yang belum di pahami saat pembelajaran jarak jauh siswa bisa menemui saya di sekolahan atau ada siswa yang mau mengumpulkan atau mengambil tugas juga bisa ke sekolahan.” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

Dari pernyataan guru di atas sejalan dengan pernyataan kepala SMA Muhammadiyah 1 bahwa pembelajaran sesekali boleh dilakukan di sekolah jika kurang dipahami oleh siswa:

“Kondisi saat ini karena darurat ya mau tidak mau kita terima bahwa tidak bisa melakukan pembelajaran seperti biasa dan itu menjadi pilihan yang terbaik. Artinya kita memfasilitasi siswa yang belajar melalui jarak jauh (*daring*) dan kurang maksimal, maka kita bantu melalui tatap muka yang sebagian waktunya itu”. (wawancara bersama AWC: 01 September 2021).

Berdasarkan pernyataan guru dan kepala sekolah diatas, JR selaku ketua kelas XI IPS 1 justru mengaku, dengan model *blended learning* akan memudahkan siswa-siswi memahami materi:

“Mengenai pendapat saya terkait hal tersebut yaitu, akan memudahkan bagi siswa-siswi memahami materi atau pembelajaran yang diajarkan karena menggunakan bermacam-macam penyampaian.” (wawancara bersama JR: 05 September 2021).

Sama halnya dengan JR, RM selaku ketua kelas XI IPS 2 mengatakan, bahwa model *blended learning* merupakan model yang pembelajaran yang efisien digunakan ketika pandemi seperti sekarang:

“Munurut saya metode pembelajaran PAI dengan model *blended learning* ini juga sangat efisien di masa pandemi covid-19 seperti sekarang.” (wawancara bersama RM: 03 September 2021).

Dari hasil wawancara dengan siswa, mereka berpendapat bahwa model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran alternatif yang cukup efisien digunakan ketika pandemi dengan berbagai model penyampaian. Meskipun pada penerapannya terdapat beberapa kesulitan.

Pada penerapannya, model pembelajaran ini juga memerlukan kerjasama dan antusias dari peserta didik. Oleh karena itu semangat dan motivasi siswa untuk belajar juga mempengaruhi keefektifan dalam pembelajaran. Akan tetapi pada saat

pembelajaran jarak jauh seperti sekarang, siswa-siswi perlu di motivasi terlebih dahulu agar mereka termotivasi untuk belajar, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu AY:

“Jadi mereka perlu di motivasi dulu baru mereka bisa termotivasi. Berbeda halnya kalau tatap muka seperti biasa, mereka bisa termotivasi dari teman karena hari-hari ketemu. Kalau jarak jauh seperti sekarang kan susah ya.” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

ASR selaku ketua kelas XI IPA mengungkapkan bahwa dengan model pembelajaran jarak jauh dirinya termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran:

“Jadi pembelajaran *blended learning* dapat memotivasi saya untuk aktif dalam pembelajaran, karena jika kita tidak aktif maka kita akan ketinggalan materi yang guru berikan pada hari itu.” (wawancara bersama ASR: 06 september 2021).

Sama seperti ASR, JR selaku ketua kelas XI IPS 1 juga termotivasi dengan pembelajaran *blended learning* karena materi yang disampaikan dengan berbagai macam metode.

“Ya, karena menggunakan berbagai macam metode pembelajaran.” (wawancara bersama JR: 05 september 2021).

Sejalan dengan ASR dan JR, selaku ketua kelas XI IPS 2 RM juga mengungkapkan dirinya juga termotivasi apalagi jika materi yang disampaikan cukup jelas dan mudah dimengerti oleh pelajar:

“Tentu saja, jika pembelajaran atau materi yang di sampaikan cukup jelas dan dapat dimengerti oleh pelajar.” (wawancara bersama RM: 03 september 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung, bebarapa siswa ada yang kurang respon atau kurang aktif sehingga pembelajaran kurang efektif dan guru perlu menggunakan strategi sendiri, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu AY:

“Untuk strategi yang saya gunakan melihat kondisi siswa. Misalnya ada siswa yang pasif, saya biasanya memancing siswa untuk aktif itu dengan melemparkan atau memberikan pertanyaan langsung ke siswa dan saya juga bilang ke siswanya kalau bisa jawab dapat nilai tambahan, itu strategi saya supaya pembelajaran bisa lebih efektif.” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

Dari hasil temuan tersebut, terlihat bahwa meskipun dengan waktu yang sangat terbatas, untuk membuat pembelajaran efektif adalah dengan membuat siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Cara guru untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan melempar atau memberikan pertanyaan langsung ketika pembelajaran dan memberikan *reward* (hadiah) berupa nilai tambahan bagi siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Selain itu, hubungan interaksi yang baik antara guru dan siswa juga sangat dibutuhkan untuk model pembelajaran *blended learning* terlebih ketika pembelajaran jarak jauh. Ibu AY selaku

guru PAI mengungkapkan bahwa guru dan siswa memiliki hubungan interaksi yang baik:

“Kami mempunyai komunikasi yang baik dan saya juga tekankan ke siswa saya kalau ada masalah atau kesulitan terkait pembelajaran bisa segera lapor ke saya atau mau ketemu langsung di sekolah juga bisa.” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

Dari pernyataan guru diatas menyatakan bahwa antara guru dan siswa memiliki hubungan yang baik bahkan jika ada masalah guru siap membantu siswa. Pernyataan guru tersebut di perkuat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ASR:

“Hubungan interaksi saya dengan guru baik-baik saja walaupun saya jarang berinteraksi karena kadang malu bertanya di zoom kan kadang sulit karena waktu yang terbatas.” (wawancara bersama ASR: 06 September 2021).

JR mengungkapkan hal yang sama, bahwa antara siswa dan guru memiliki hubungan interaksi yang baik:

“Ya, kami memiliki hubungan interaksi yang baik.” (wawancara bersama JR: 05 September 2021).

Hal sama juga di ungkapkan oleh RM bahwa antara siswa dan guru memiliki hubungan yang baik:

“Ya, saya dan guru memiliki interaksi yang cukup baik.” (wawancara dengan RM: 03 September 2021).

3) Evaluasi

Evaluasi yang digunakan di SMA Muhammadiyah 1 merupakan serangkaian penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan

siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Adapun penilaian yang dilakukan guru kepada siswa adalah penilaian dengan pemberian tugas dilakukan setiap pertemuan setelah kegiatan penyampaian materi selesai. Hal sejalan dengan ungkapan Ibu AY:

“Untuk penilaian biasanya saya lihat dari tugas siswa yang saya berikan di setiap akhir pertemuan supaya mereka bisa belajar mandiri...” (wawancara bersama AY: 06 September 2021).

Selain itu, penilaian juga dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung seperti diskusi maupun tanya jawab yang diberikan guru kepada siswa dengan memberikan tantangan berupa pertanyaan kemudian diberikan *reward* berupa nilai tambahan bagi siswa yang bisa menyelesaikan tantangan dari guru:

“...saya biasanya memancing siswa untuk aktif itu dengan melemparkan atau memberikan pertanyaan langsung ke siswa dan saya juga bilang ke siswanya kalau bisa jawab dapat nilai tambahan, itu strategi saya supaya pembelajaran bisa lebih efektif.” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

b. SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan tahap awal guru mempersiapkan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SP selaku guru mata pelajaran PAI tentang RPP yang digunakan untuk pembelajaran dengan model *blended learning* di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya adalah sebagai berikut:

“Saya menggunakan RPP yang 1 lembar karena masih belum bisa tatap muka full, jadi saya sesuaikan saja.” (wawancara bersama SP: 26 Agustus 2021).

Dari hasil wawancara tersebut, untuk masa pandemi seperti sekarang pembelajaran masih menggunakan pembelajaran *blended learning* atau pembelajaran yang dilakukan masih dominan dilakukan jarak jauh, sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga menggunakan RPP 1 lembar yang disesuaikan.

Sebagai informasi tambahan, peneliti juga mewawancarai Bapak SB selaku kepala sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya beliau mengatakan:

“Kalau pada situasi pandemi sekarang, ya sesuai dan cocok. Apalagi melihat kondisi sekolah ditempat kami memang cocok seperti itu menggunakan model *blended learning*.” (wawancara bersama SB: 27 Agustus 2021).

2) Proses Pembelajaran

a) Materi

Materi pembelajaran yang disampaikan oleh SP selaku guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 adalah materi iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt seperti yang beliau sampaikan:

“Untuk materi pembelajaran yang diajarkan adalah materi Iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt.” (wawancara bersama SP: 26 Agustus 2021).

Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan hasil temuan dilapangan ketika pembelajaran berlangsung guru menyampaikan

materi pembelajaran tentang iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt kepada siswa.

b) Metode

Sementara itu metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran *blended learning* adalah ceramah dan penugasan, seperti yang dikatakan Bapak SP dalam wawancara:

“Kalau saya lebih banyak ke ceramah dan penugasan.”
(wawancara bersama SP: 26 Agustus 2021).

Hal demikian dikuatkan dengan temuan penelitian pada saat observasi saat pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan metode ceramah saat penyampaian materi pembelajaran. Kemudian memberikan penugasan di setiap pembelajaran akan berakhir.

c) Media

Media pembelajaran yang digunakan oleh Bapak SP saat pembelajaran yaitu menggunakan power point dan buku berbentuk file pdf kemudian disebarakan melalui *platform* pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran jarak jauh:

“Media yang saya gunakan ya seperti biasa power point dan materi atau buku dalam bentuk pdf kemudian saya sebarakan melalui WhatsApp dan selanjutnya pembelajaran dilakukan menggunakan Google Meet atau Google classroom.”
(wawancara bersama SP: 26 Agustus 2021).

Sejalan dengan pernyataan diatas, hasil temuan peneliti ketika pembelajaran berlangsung bahwa guru menggunakan Google

Meet untuk pembelajaran tatap muka jarak jauh dan WhatsApp digunakan untuk presensi siswa

d) Alokasi Waktu

Adapun durasi waktu yang dilaksanakan untuk pembelajaran hanya 60 menit melalui jarak jauh. Menurut Bapak SP waktu 60 menit merupakan waktu yang kurang untuk pembelajaran:

“Kalau untuk durasi, apalagi pembelajaran jarak jauh seperti sekarang sangat kurang dari segi waktu pembelajarannya.” (wawancara bersama SP: 26 Agustus 2021).

e) Sistem Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SP selaku guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya, pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh dan kolektif saja, misalnya sesekali siswa ke sekolah:

“Kalau dalam pembelajaran saya kolektif aja. Misalnya saya suruh siswa datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas. Ada siswa yang terkendala jarak seperti di kampung biasanya saya suruh untuk titipkan tugasnya sama teman. Untuk absen di WhatsApp itu pasti dan kadang-kadang di Google Classroom. Jadi saya tidak mau memberatkan siswa, kalau saya fleksibel aja.” (wawancara bersama SP: 26 Agustus 2021).

Sejalan dengan pernyataan guru, Bapak SB selaku kepala SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan model *blended learning* cocok untuk dilaksanakan di masa pandemi seperti sekarang:

“Kalau pada situasi pandemi sekarang, model pembelajaran *blended learning* ya sesuai dan cocok. Apalagi melihat kondisi sekolah ditempat kami memang cocok seperti itu.” (wawancara bersama SB: 27 Agustus 2021)

Adapun pembelajaran *blended learning* menurut A selaku ketua XI IPA mengungkapkan bahwa pembelajaran *blended learning* harus tetap di ikuti dengan baik:

“Menurut saya karena kondisinya tidak bisa tatap muka full seperti biasa ya saya berusaha untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.” (wawancara bersama A: 27 Agustus 2021).

Sejalan dengan A, SM selaku ketua kelas XI IPS juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sekarang merupakan pilihan meskipun dirinya berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik walaupun lebih menyukai tatap muka full seperti biasa:

“Ketika pandemi *blended learning* menjadi pilihan meskipun saya lebih menyukai pembelajaran tatap muka full, tapi saya berusaha belajar dengan baik.” (wawancara bersama SM: 28 Agustus 2021).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa siswa berusaha mengikuti proses pembelajaran dengan baik, meskipun pembelajaran tatap muka full seperti biasa lebih mereka sukai daripada pembelajaran *blended learning*.

Model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya memerlukan semangat dan

motivasi siswa dalam belajar agar pembelajaran bisa efektif. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SP selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa motivasi siswa dalam belajar saat pandemi mengalami penurunan dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan sebelum adanya pandemi atau tatap muka full:

“Kalau untuk jarak jauh seperti sekarang motivasi belajar mereka menurun, terlebih yang berada di kampung dan susah sinyal. Sekarang ini juga sudah mau masuk tahun ke dua mereka melakukan pembelajaran secara jarak jauh pastinya juga jenuh apalagi ke sekolahnya tidak setiap hari. Berbeda halnya ketika pembelajaran tatap muka langsung, apalagi siswa bisa bertemu langsung dengan teman-temannya dan itu menjadikan semangat belajar tersendiri untuk mereka.” (wawancara bersama SP: 26 Agustus 2021).

Selain guru, kepala SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya juga memberikan tanggapan terkait hal tersebut. Beliau mengatakan bahwa kehadiran siswa dalam proses pembelajaran menurun berdasarkan indikator penilaian terhadap motivasi belajar siswa:

“...kalau penilaian yang kita lakukan mereka tidak termotivasi berdasarkan yang kita amati. Hal ini bisa kita lihat dari data kehadiran siswa. Kan indikator penilaiannya dari kehadiran siswa untuk kita membuktikan apakah mereka termotivasi atau tidak. Pembelajaran daring seperti sekarang ini, kehadiran siswa sekitar 70%-80%.” (wawancara bersama SB: 27 Agustus 2021)

Dari hasil wawancara guru dan kepala sekolah di atas terlihat motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *blended learning* di nilai menurun salah satunya dapat dilihat dari daftar kehadiran siswa saat pembelajaran berlangsung.

Adapun tanggapan A selaku ketua kelas XI IPA terkait motivasinya dalam pembelajaran yaitu agar tidak ketinggalan pelajaran seperti yang di ungkapkannya:

“Kalau misalnya pembelajaran dilakukan tatap muka full pastinya saya akan termotivasi untuk lebih aktif. Tapi kalau masih pembelajaran *blended learning* terkadang saya bosan sehingga membuat saya sedikit malas dalam belajar. Tapi mau gak mau saya harus tetap mengikuti pembelajaran supaya saya tidak ketinggalan pelajaran.” (wawancara bersama A: 28 Agustus 2021).

Kemudian SM selaku ketua kelas XI IPS juga menyatakan memotivasinya dalam pembelajaran karena *blended learning* mempunyai banyak manfaat terhadap peserta didik:

“Ya sebenarnya saya bosan dengan pembelajaran *blended learning* karena banyak dilakukan jarak jauh, tapi *blended learning* memberikan banyak manfaat khususnya bagi peserta didik karena itu saya tetap belajar.” (wawancara bersama SM: 28 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* membuat mereka bosan belajar karena pembelajaran lebih banyak dilakukan secara jarak jauh. Akan tetapi meskipun demikian, siswa tetap mau mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam pembelajaran, hubungan interaksi yang baik sangat berperan penting untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif khususnya model pembelajaran *blended learning* yang kebanyakan dilakukan secara jarak jauh. Bapak SP selaku guru PAI mengatakan

bahwa antara guru dan siswa memiliki hubungan interaksi yang baik:

“Iya, antara saya dan siswa memiliki hubungan yang baik. Saya juga sampaikan dan itu bukan hanya masalah kurang memahami materi saja, bisa juga kendala pembelajaran seperti susah jaringan atau keterbatasan ekonomi sehingga tidak memiliki kuota untuk belajar, hal demikian bisa hubunngi saya langsung atau bisa datang ke sekolahan untuk bertemu saya.” (wawancara bersama SP: 26 Agustus 2021).

Pernyataan guru diatas di kuatkan dengan hasil wawancara peneliti kepada A selaku ketua kelas XI IPA bahwa antara guru dan siswa memiliki hubungan interaksi yang baik:

“Saya memiliki hubungan interaksi yang baik kepada guru. Kalau saya kurang paham sama materi yang dijelaskan, maka saya akan menghubungi guru untuk menanyakannya.” (wawancara bersama A: 28 Agustus 2021).

Sama seperti A, SM selaku ketua kelas XI IPS juga menyatakan bahwa hubungan interaksi dengan guru berjalan dengan baik sehingga jika ada hal yang masih belum bisa dipahami memudahkannya untuk bertanya kepada guru:

“Ya. Jadi jika ada hal yang masih kurang dipahami atau adanya kesulitan menjadi mudah dalam bertanya.” (wawancara bersama SM: 28 Agustus 2021).

3) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang sudah disampaikan dilakukan dengan cara

penugasan, seperti yang di ungkapkan oleh Bapak SP selaku guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya:

“Untuk penilaian biasanya penugasan kadang-kadang saya suruh siswa untuk membuat video, misalnya saya penugasannya saya suruh untuk membuat video membaca Al-Qur’an dengan tajwid yang tepat dan di kirimkan melalui WA dan cara demikian adalah cara yang saya nilai dan lebih efektif untuk membuat mereka paham dengan materi yang saya sampaikan.” (wawancara bersama SP: 26 Agustus 2021).

Dengan demikian, Bapak SP melakukan penilaian kepada siswa berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan melalui tugas yang dikerjakan oleh siswa.

c. SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah tahap awal pembelajaran yang dilakukan guru. Hal ini juga berlaku untuk pembelajaran *blended learning* di SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya (NU). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI yaitu Bapak H tentang RPP yang digunakan untuk pembelajaran dengan model *blended learning* di SMA Nahdatul Ulama adalah sebagai berikut:

“Untuk RPP masih menggunakan RPP yang di kondisikan dengan keadaan sekarang atau RPP nya hanya 1 lembar.” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

Dari hasil wawancara diatas, menunjukan bahwa untuk masa pandemi seperti sekarang pembelajaran dilakukan secara *blended learning* sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga menggunakan RPP 1 lembar yang menyesuaikan dengan kondisi sekarang.

Untuk penguat informasi, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah yang bernama YK tentang pelaksanaan pembelajaran di SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya beliau mengatakan:

“Ya sebenarnya cocok tidak cocok karena kondisi kita sekarang yang tidak memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran tatap muka full secara langsung sehingga *blended learning* adalah solusi di masa pandemi.” (wawancara bersama YK: 30 Agustus 2021).

2) Proses Pembelajaran

a) Materi

Dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* Bapak H selaku guru PAI di SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya menyampaikan materi tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt:

“Untuk materi pembelajaran yang sudah diajarkan hanya materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah.” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

Pernyataan guru diatas diperkuat dengan hasil temuan peneliti pada saat observasi dilapangan bahwa guru menyampaikan materi tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt pada saat pembelajaran berlangsung.

b) Metode

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bapak H menggunakan metode pembelajaran tanya jawab dan penugasan kepada siswa seperti yang beliau ungkapkan:

“Kalau metode yang saya lebih banyak ke tanya jawab dan penugasan.” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

Pernyataan Bapak H diatas dikuatkan dengan temuan peneliti ketika observasi pada saat pembelajaran berlangsung di WhatsApp bahwa Bapak H lebih banyak tanya jawab untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

c) Media

Sedangkan untuk media yang digunakan Bapak H dalam pembelajaran jarak jauh adalah buku paket *online* atau dalam bentuk pdf yang kemudian disebarakan melalui WhatsApp:

“Saya juga sering menggunakan buku paket secara online kemudian saya kirim di grup WhatsApp.” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

Sejalan dengan pernyataan Bapak H selaku guru PAI, temuan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung bahwa guru menggunakan WhatsApp sebagai media pembelajaran kemudian buku paket sebagai sumber belajar.

d) Alokasi waktu

Sementara itu, durasi waktu pembelajaran mata pelajaran PAI di SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya hanya 1x60 menit atau satu jam waktu, seperti yang di ungkapkan Bapak H selaku guru PAI:

“Dengan durasi pembelajaran yang di kurangi dan ini memang kebijakan dari Dinas, jadi pembelajaran jarak jauh waktu pembelajarannya di batasi menjadi satu jam (60 menit) yang seharusnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu 135 menit (3x45 menit) itukan lumayan. Kalau pencapaian tujuan pembelajaran kan lebih leluasa dengan waktu yang cukup lama.” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

e) Sistem Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, kerjasama antara siswa dan guru sangat dibutuhkan agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang ingin dicapai termasuk pembelajaran dengan model *blended learning*. Bapak H selaku guru di SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya mengatakan bahwa model pembelajaran itu tergantung situasi, yang paling penting adalah kerjasama antara guru dan siswa:

“Sebenarnya semua model tergantung situasi, sedangkan di masa sekarang tergantung guru dan siswa karena dua pihak ini yang menjalin kerja sama....” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

Selaku kepala SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya, Ibu YK mengatakan bahwa disituasi seperti sekarang model pembelajaran *blended learning* belum bisa dipastikan bisa

meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Akan tetapi pembelajaran secara *blended learning* dapat mengurangi kebosanan siswa dalam belajar:

“Saya tidak berani bilang bahwa pembelajaran *blended learning* ini meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, tetapi dengan *blended learning* pembelajaran menjadi tidak membosankan karena siswa bisa melakukan pembelajaran/bertemu guru secara langsung jika pembelajaran yang dilakukan secara daring ada yang tidak dipahami.” (wawancara bersama YK: 30 Agustus 2021).

Pada penerapannya, semangat dan motivasi siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan model pembelajaran *blended learning*. Sebagai guru PAI, Bapak H selalu berusaha menyadarkan dan mengingatkan bahwa siswa harus tetap semangat untuk aktif belajar meskipun keadannya masih belum bisa tatap muka secara penuh seperti sekarang:

“Untuk memotivasi siswa kita sering menyadarkan dan mengingatkan mereka, meskipun kondisi kita seperti sekarang harus tetap belajar aktif. Kalau saya menekankan absen, jangan sampai tidak absen karena itu membuktikan kehadiran kalian (siswa). Yang kedua tugas, percuma kalau mengisi absen tapi tidak mengumpulkan tugas karena itu juga membuktikan bahwa kalian mengikuti pembelajaran (aktif).” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa untuk melihat siswa termotivasi aktif dalam pembelajaran Bapak H menekankan kehadiran dan juga tugas yang dikerjakan siswa. Sementara itu, L selaku ketua kelas XI IPA mengaku termotivasi dengan alasan jika

tidak termotivasi untuk aktif dalam belajar maka akan tertinggal materi pelajaran:

“Ya, karena jika saya tidak aktif dalam pembelajaran maka saya tidak paham dan ketinggalan materi yang disampaikan.” (wawancara bersama L: 29 Agustus 2021).

R selaku ketua kelas XI IPS juga mengaku termotivasi untuk aktif dalam belajar seperti yang di ungkapkannya:

“Iya itu sangat memotivasi untuk aktif belajar dan apa pun yang di beri guru tugas materi saya langsung kerjain karena itu lebih gampang dan lebih mudah agar saya bisa mengatur waktu” (wawancara bersama R: 29 Agustus 2021).

Selain itu, guru juga mempunyai strategi dalam melaksanakan pembelajaran yang dilakukan secara *blended learning* di SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya:

“Untuk strategi yang saya gunakan melihat situasi dan kondisi. Misalnya jika menggunakan aplikasi zoom, jadi satu minggu sebelum pembelajaran menggunakan aplikasi zoom sudah diberitahukan kepada siswa. Apalagi sekarang memasuki tahun ke 2 pembelajaran *blended learning*, maka tidak selalu menggunakan zoom terkadang menggunakan WhatsApp grup.” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

Dalam pembelajaran *blended learning*, selain strategi pembelajaran yang baik, hubungan interaksi yang baik antara guru dan siswa juga merupakan hal yang tidak kalah penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Bapak H selaku guru PAI mengatakan bahwa hubungan interaksi antara guru dan siswa terjalin baik, bahkan jika ada siswa

yang mempunyai kendala dalam pembelajaran beliau akan cepat merespon untuk membantu siswa tersebut:

“Iya, kami terjalin komunikasi yang baik, kalau mereka ada kesulitan langsung menghubungi saya melalui WhatsApp atau misalnya ada tugas yang kurang jelas mereka langsung menanyakan ke saya dan saya juga langsung merespon mereka. Dan kalau mereka mengumpulkan tugas melalui WhatsApp juga saya aplaus dengan memberikan emotikon jempol terimakasih.” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

L selaku ketua kelas XI IPA juga mengungkapkan bahwa siswa dan guru memiliki hubungan interaksi yang baik

“Iya, saya dan guru memiliki hubungan interaksi yang baik. Jika saya tidak paham saya akan bertanya kepada guru.” (wawancara bersama L: 29 Agustus 2021).

Pernyataan Bapak H diperkuat oleh R selaku ketua kelas XI IPS bahwa antara siswa dan guru mempunyai hubungan interaksi yang baik dan Bapak H juga cepat merespon jika ada yang tidak ditanyakan olehnya:

“Iya ada saya dan guru memiliki interaksi yang baik. Kalau saya gak paham dengan materi yang guru kasih saya langsung bertanya apa yang saya gak paham langsung aja bapaknya menjawab pertanyaan saya.” (wawancara bersama R: 29 Agustus 2021).

3) Evaluasi

Pada mata pelajaran PAI di SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya, evaluasi atau penilaian digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan melalui

tugas yang sudah diberikan kepada siswa. Adapun penilaian yang dilakukan oleh Bapak H selaku guru PAI yaitu melihat dari keaktifan siswa selama pembelajaran:

“Saya melakukan penilaian terhadap siswa itu melihat dari keaktifan. Yang pertama saya melihat keaktifan dari presensi atau absen siswa. Yang kedua keaktifan dalam komunikasi misalnya ketika di tanya ada tanggapan. Yang ketiga keaktif dalam mengerjakan tugas.” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

2. Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya

a. SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Beberapa kendala terjadi saat pembelajaran *blended learning* seperti sinyal yang kurang baik, dari sinyal gurunya sendiri ataupun siswanya sehingga membuat suara pembelajaran ketika jarak jauh terganggu diantaranya seperti suara putus-putus, tidak jelas dan bahkan tidak bisa mendengarkan sama sekali apa yang disampaikan saat pembelajaran berlangsung.

“Untuk kendalanya sebenarnya lebih banyak di siswa ya. Misalnya jaringan, hp yang mungkin lagi rusak dan sebagainya. Selain itu juga dari segi pembelajaran sulit untuk membuat semua siswa itu aktif dalam pembelajaran karena saya tidak bisa mengawasi dan membimbing mereka secara langsung.” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

Berdasarkan pernyataan guru diatas menunjukkan bahwa masalah yang paling sering terjadi adalah pada siswa baik itu jaringan atau alat

komunikasi seperti hp ataupun laplop. Menurut Kepala SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya beliau juga menambahkan bahwa kendala yang di alami siswa tidak bisa diatasi secara langsung karena keterbatasan waktu dan jauhnya jarak antara siswa dan sekolah:

“Kalau kendala pembelajaran *blended learning* dari segi fasilitas guru aman, hampir semua punya, cuma sekarang yang jadi kendala maunya memberikan materi pembelajaran itu seperti apa dan itu yang mungkin menjadi kendala. Apalagi kalau hubungannya sama sinyal, kadang-kadang yang masuk hanya 10 orang, 11 orang bahkan ada yang sampai 5 orang, motivasi guru juga jadi rendah pada saat seperti itu. Ketika siswa di tanya kenapa tidak masuk ada yang menjawab karena sinyal, android rusak. Nah hal seperti ini kita tidak bisa tangani secara langsung apalagi jaraknya juga jauh.” (wawancara bersama AWC: 01 September 2021).

Namun ada beberapa siswa juga yang mereka terkendala seperti tidak mempunyai hp maupun laptop tetapi mereka tetap mau dan melaksanakan pembelajaran. Apalagi untuk siswa yang tinggal di daerah yang susah sinyal dan pedesaan, hal demikianlah yang menjadi kendala utama bagi siswa pada pembelajaran *blended learning* yang dominan dilaksanakan secara jarak jauh di masa pandemi seperti sekarang:

“Kendalanya diketerbatasan kuota dan jaringan. Kalau dikampung itukan misalnya mati lampu nih, jaringannya juga hilang terus dikampung juga enggak ada wifi, jadi kadang itu yang membuat siswa malas belajar *online*.” (wawancara bersama ASR: 06 September 2021).

Meskipun demikian, JR selaku ketua kelas XI IPS 1 tidak mempunyai kendala dalam pembelajaran

“Hampir tidak ada karena saya paham-paham saja.” (wawancara bersama JR: 05 September 2021).

Berbeda dengan JR, selaku ketua kelas XI IPS 2, RM mengungkapkan kendala yang sama seperti ASR:

“Kendala yang sering terjadi ialah gangguan jaringan, kuota data, wifi tidak tersambung (gangguan).” (wawancara bersama RM: 03 September 2021).

Dari pernyataan guru kepala sekolah dan siswa terkait pembelajaran yang sedang berlangsung sekarang, sebenarnya sekolah sudah memberikan solusi untuk siswa yang kesulitan jaringan, kuota bahkan alat komunikasi pembelajaran seperti hp maupun laptop dalam melakukan pembelajaran *blended learning*.

Menurut Kepala SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, pihak sekolah sudah memberikan solusi berupa fasilitas baik untuk guru maupun siswa yang tidak memiliki fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran *blended learning*:

“Kalau hanya pembelajaran jarak jauh memang fasilitas hampir-hampir guru memiliki semuanya. Kalau hanya laptop, android guru semuanya punya. Hanya siswa-siswa tertentu yang terkendala tidak memiliki. Sekolah memfasilitasi siswa untuk hadir ke sekolah. Seperti ada beberapa siswa yang memakai komputer sekolah yaitu sekitar 5 orang untuk pembelajaran daring dan itu kami fasilitasi di perpustakaan dan dibantu dibuatkan *schedule* oleh petugas perpustakaan. Kalau sarana yang lain seperti tempat cuci tangan, handsanitizer bahkan kita juga ada penyemprotan disinfektan.” (wawancara bersama AWC: 01 September 2021).

Beliau AWC juga menambahkan, sebagai upaya sekolah untuk mengatasi kendala guru baik itu dari segi motivasi mengajar ataupun juga untuk menguatkan kompetensi guru guna menambah wawasan dalam mengajar, pihak sekolah mengadakan pelatihan untuk guru:

“Kalau kendala yang lain ada beberapa pelatihan dan beberapa organisasi yang juga terlibat untuk memberikan layanan pelatihan pembelajaran *blended learning* khususnya untuk pembelajaran *onlinenya*. Seperti misalkan Ikatan Guru Indonesia juga sering memberikan pelatihan, ada juga di forum MGMP. Semua itu adalah solusi-solusi untuk menguatkan kompetensi guru.” (wawancara dengan AWC: 01 September 2021).

Selain solusi yang dilakukan sekolah untuk guru, AY selaku guru mata pelajaran PAI juga memberikan solusi untuk siswa yang mempunyai kendala pembelajaran jarak jauh, baik itu berupa jaringan yang susah ataupun keterbatasan kuota dan alat komunikasi pembelajaran seperti hp dan laptop:

“Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kendala yaitu memberikan fasilitas yang sudah disediakan sekolah kepada mereka. Siswa bisa datang ke sekolah dan memakai komputer dan wifi sekolah untuk pembelajaran *online*. Kemudian saya juga memberikan pengertian dan juga motivasi agar mereka tetap semangat dan aktif belajar walaupun dalam kondisi pandemi dan pembelajarannya daring. Dan untuk siswa yang terkendala tidak bisa masuk zoom bisa langsung *chat* saya melalui WA agar saya bisa memberikan tugas tambahan dan siswa yang bersangkutan tidak ketinggalan pelajaran.” (wawancara bersama AY: 02 September 2021).

b. SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya

Dalam pembelajaran *blended learning*, ada beberapa kendala yang terjadi terlebih pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh (*online*).

Kendala yang biasa terjadi adalah sinyal yang kurang baik, baik itu sinyal gurunya yang kurang baik ataupun siswanya sehingga membuat materi yang disampaikan menjadi kurang maksimal.

“Sebenarnya kendala untuk di kota dan didesa sama aja. Namanya anak-anak kan beribu alasan dan kita tidak bisa memvonis juga, mungkin benar alasannya susah sinyal. Tetapi untuk absen tetap jalan. Contohnya saya melakukan pembelajaran dengan google meet itupun ya paling siswa yang ikut 60%....” (wawancara bersama SP: 26 Agustus 2021).

Berdasarkan pernyataan SP selaku guru diatas, menunjukkan bahwa masalah yang paling sering terjadi berdasarkan keluhan siswa adalah susahnya sinyal sehingga tidak semua siswa bisa mengikuti pembelajaran secara *online*.

Dari pernyataan guru diatas sejalan dengan kendala yang di alami siswa yaitu susah sinyal dan keterbatasan kuota:

“Kendalanya keterbatasan kuota dan sinyalnya sering tidak bagus, jadi suara guru kadang gak terlalu jelas saat menjelaskan materi.” (wawancara bersama A: 28 Agustus 2021).

Selain itu, sulitnya membagi waktu dan jaringan yang kurang stabil juga menjadi kendala bagi sebagian siswa:

“Sulitnya membagi waktu dalam belajar dan aktivitas rumah. Selain itu sinyal yang kadang tidak bagus juga menjadi kendala saya.” (wawancara bersama SM: 28 Agustus 2021).

Menurut Bapak SB selaku Kepala SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya, bahwa kendala siswa tidak hanya pada keterbatasan kuota

dan susah nya jaringan. Akan tetapi kurangnya IT pada guru dan siswa juga menjadi kendala sehingga pembelajaran belum bisa maksimal:

“Kita tidak bisa pungkiri bahwa ada kendala yang dialami. Mungkin karena kita baru, seperti kemampuan IT di guru, dan di siswa belum maksimal sesuai dengan yang kita harapkan, karena model pembelajarannya baru.....” (wawancara bersama SB: 27 Agustus 2021).

Dari pernyataan guru, kepala sekolah dan siswa terkait kendala pembelajaran yang sedang berlangsung sekarang, pihak sekolah sudah memberikan solusi untuk kendala yang di alami guru dan siswa dalam pembelajaran *online*. Diantaranya adalah sekolah sudah memberikan pelatihan kepada guru dan arahan kepada siswa terkait pembelajaran agar bisa maksimal. Selain itu pihak sekolah juga sudah membantu sebagian siswa bagi mereka yang terkendala dengan kuota:

“Untuk gurunya kita mengadakan pelatihan bagaimana melakukan pembelajaran di masa sekarang. Misalnya pembelajaran dengan google formulir itu seperti apa dan itu kita adakan pelatihan. Kemudian untuk siswanya kita berikan arahan melalui gurunya atau wali kelasnya, bagaimana melakukan pembelajaran atau menggunakan seperti google formulir atau zoom dan sebagainya. Kemudian masalah kuota, Kemendikbud sudah memberikan kuota kepada siswa, tapi tidak semuanya. Nah sekolah juga membantu sebagian siswa dari dana sekolah maupun dana pemerintah untuk mengatasi hal itu. Jadi kita setiap saat memperbaharui itu artinya kita melihat sejauh mana sih progres dan perkembangannya.” (wawancara dengan SB: 27 Agustus 2021).

Selain solusi yang dilakukan sekolah untuk siswa, Bapak SP selaku guru mata pelajaran PAI juga memberikan solusi untuk wali atau orang tua siswa:

“Sebenarnya ya itu tadi jauh lebih bagus tatap muka. Tetapi musim kaya gini kan tidak bisa untuk tatap muka apalagi kita masih PPKM. Dan jujur pembelajaran *blended learning* yang dilakukan secara jarak jauh ini susah dan sangat merepotkan. Dan yang pasti ketika pembelajaran tatap muka, siswa aktif dalam pembelajaran minimal bertanya. Nah sedangkan pembelajaran *online* seperti sekarang ini keaktifan siswa itu menurun, kadang-kadang absen saja lewat jamnya. Jadi sebagai guru kita mau bagaimana lagi terpaksa kita terima. Jadi peran orang tua di rumah sangat dibutuhkan untuk mengawasi dan membimbing anak agar mereka tetap mau belajar mengikuti pembelajaran.” (wawancara bersama SP: 26 Agustus 2021).

c. SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya

Kendala yang sering terjadi pada saat pembelajaran adalah pengawasan yang dilakukan guru sangat terbatas dikarenakan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Akan tetapi kendala yang paling banyak ditemui adalah keterbatasan siswa dalam hal kuota pembelajaran:

“Kendalanya kesulitan kita dalam mengawasi mereka selayaknya pembelajaran sekarang yaitu, menekankan keaktifan mereka itu kalau lewat komunikasi jarak jauh itu sulit berbeda ketika tatap muka langsung. Bisa juga daya tangkap setiap anak itu kan karena pembelajaran tidak langsung tatap muka jadi sulit juga, di tambah kendala di siswa seperti masalah hp yang lelet dan berbagai macam alasan lain. Dan kendala yang lebih banyak itu di paket bisa jadi juga.” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa selain kendala pada paket data (kuota), guru kesulitan membuat pembelajaran aktif karena pembelajaran yang dilakukan adalah jarak jauh. Selain itu, daya tangkap setiap siswa juga berbeda-beda sehingga memerlukan bimbingan dan pengawasan yang lebih dari guru dan hal demikian sulit

bahkan tidak bisa dilakukan oleh guru jika pembelajarannya dilaksanakan secara jarak jauh.

“Kendala saya yang saya alami saat saya belajar secara *blended learning* adalah sulit mencerna materi, koneksi internet sering kali menjadi kendala, tidak berinteraksi dengan orang lain secara langsung membuat saya kurang bersemangat, dan sulit nya tugas-tugas yang di berikan.” (wawancara bersama R: 29 Agustus 2021).

Sama dengan kendala diatas, L selaku ketua kelas juga mengalami hal serupa:

“Kendala saya adalah kurang memahami materi yang disampaikan. Kadang-kadang juga sinyalnya tidak kuat kalau pembelajarannya menggunakan zoom jadi putus-putus suara guru yang menjelaskan.” (wawancara bersama L: 29 Agustus 2021).

Dari pernyataan siswa diatas selaras dengan pernyataan guru yang mengatakan bahwa daya tangkap maupun tingkat daya serap siswa berbeda-beda sehingga perlu bimbingan dan pengawasan langsung dan itu hanya bisa dilakukan secara tatap muka. Akan tetapi saat pandemi seperti sekarang maka guru hanya bisa melakukan komunikasi jarak jauh dan memaksimal bimbingan serta pengawasan secara terbatas.

“....Sebenarnya kita juga bisa kunjungan ke rumah-rumah siswa tapi kita juga rentan, agak riskan kalau ke rumah-rumah siswa apalagi kondisi seperti ini orang tidak terima tamu, jadi serba salah dan terpaksa hanya komunikasi jarak jauh saja. Saya juga katakan kepada siswa kalau ada masalah atau ada kendala silahkan ceritakan atau hubungi saya biar kita carikan solusinya. Nah kalau memang kendala atau ekonomi keuangan yang sulit harus disediakan biaya untuk belajar karena tidak hanya hp nya saja yang harus android tapi juga harus ada paket datanya. Andaikan kesulitan atau kekurangan kita memperbolehkan siswa datang ke sekolah untuk menggunakan jaringan wifi di sekolah dengan syarat harus jaga jarak. Dan walaupun ada masalah dengan hp seperti sedang diperbaiki, siswa bisa datang ke sekolah untuk

menemui guru kemungkinan akan diberi tugas sebagai ganti karena tidak bisa mengikuti pembelajaran.” (wawancara bersama H: 25 Agustus 2021).

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara diatas, untuk siswa yang mengalami kesulitan, baik itu kesulitan dalam memahami materi ataupun mempunyai masalah terkait dengan sekolah, siswa bisa datang ke sekolah untuk menemui guru yang bersangkutan, sehingga bagi yang kurang memahami materi bisa diberikan pemahaman lebih dalam oleh guru dan untuk yang mempunyai masalah bisa di carikan solusinya.

Namun untuk siswa yang terkendala seperti tidak mempunyai hp, kuota maupun laptop tetapi mereka tetap mau melaksanakan pembelajaran, pihak sekolah sudah memberikan fasilitas bagi mereka diantaranya berupa lab, wifi dan laptop:

“...Kalau siswa tidak punya data atau hp yang canggih mereka bisa ke sekolah karena kita punya wifi, lab dan laptop.” (wawancara bersama YK: 30 Agustus 2021).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya

Menurut Supardi, efektivitas adalah usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan yang dibutuhkan dan juga sesuai dengan rencana, melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non-fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal (Supardi, 2013: 165).

Suatu pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Menurut Brata dalam (Supardi, 2013: 165), pembelajaran yang efektif ada dua faktor, yaitu faktor pertama adalah kesukaan hati pada suatu pekerjaan, dan faktor kedua adalah menerima kesukaan itu dengan melakukan suatu perbuatan.

Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif menurut (Santoso, 2013: 54), perlu memperhatikan beberapa aspek, diantaranya:

1. Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
2. Proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari penyampaian materi yang sistematis, variasi dalam penyampaian, baik media, model ataupun suara.
3. Waktu selama proses pembelajaran digunakan dengan efektif.

4. Guru dan siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
5. Guru dan siswa memiliki hubungan interaksi yang baik, sehingga jika siswa mengalami kesulitan belajar dapat segera diatasi.

Sedangkan *blended learning*, Moebis dan Weibelzahl mendefinisikan sebagai pencampuran antara online dan pertemuan tatap muka (*face to face meeting*) dalam satu aktivitas pembelajaran yang terintegrasi (Husamah, 2014: 12).

Dari pengertian tersebut, efektivitas pembelajaran *blended learning* adalah usaha pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai sasaran sesuai dengan kebutuhan dan bisa dilaksanakan dengan cara bertemu fisik (tatap muka langsung) atau non fisik (jarak jauh) ataupun penggabungan diantara keduanya dengan tujuan memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian efektivitas pembelajaran PAI dengan model *blended learning* dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran campuran yang dilaksanakan dalam satu tempat atau jenis pelaksanaan sesuai kebutuhan maupun keadaan dengan tujuan memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam penelitian ini, efektivitas pembelajaran PAI yang menggunakan model *blended learning* saat pandemi dan PPKM seperti sekarang, dimaksudkan sebagai alternatif pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan mengurangi penyebaran *covid-19*. Akan tetapi pembelajarannya dilaksanakan jarak jauh dengan komunikasi dua arah, artinya siswa dapat berkomunikasi langsung dengan guru saat atau sesudah jam pembelajaran selesai.

Hal ini sejalan dengan (Nazaruddin, 2021: 1) bahwa *blended learning* adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan penerapan pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran online yang memanfaatkan teknologi informasi. Dan ada suatu waktu pula dilakukan pembelajaran secara tatap muka baik tatap muka langsung di suatu tempat ataupun tatap muka dengan menggunakan multimedia yang mana pendidik dan peserta didik bisa melakukan interaksi langsung sehingga kendala jarak bisa di atasi dengan bantuan perlengkapan multimedia atau bisa dikatakan teknologi pembelajaran. Sehingga bisa dikatakan *blended learning* ini menjadi salah satu solusi dalam kendala yang terjadi pada pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis *e-learning* dan penggunaan teknologi pembelajaran didalamnya.

Mengacu pada pendapat (Santoso, 2013: 54) , untuk mengetahui efektivitas pembelajaran PAI dengan model *blended learning*, peneliti mengelompokkan menjadi 5 aspek:

1. SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya
 - a. Persiapan Mengajar Yang Sistematis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung saat pandemi dan PPKM seperti sekarang ini menggunakan model *blended learning*. Hal ini dibuktikan dengan RPP yang dibuat berdasarkan kondisi saat ini.

Sejalan dengan hasil observasi, Kepala SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya menyatakan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan model *blended learning* merupakan cara alternatif atau solusi agar pembelajaran bisa tetap berjalan meskipun dengan kondisi pandemi yang belum kunjung usai sampai sekarang. Walaupun sebenarnya guru dan siswa bosan dengan pembelajaran jarak jauh dan mengharapkan pembelajaran kembali normal seperti biasa. Akan tetapi meskipun pembelajarannya secara *blended learning* atau jarak jauh, guru harus tetap melakukan pembelajaran dan berusaha semaksimal mungkin.

b. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, Ibu AY selaku guru mata pelajaran PAI menyampaikan materi berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah disusun. Dalam penyampaian materi, Ibu AY menggunakan media power point yang kemudian disebarakan melalui aplikasi pembelajaran seperti WhatsApp atau Zoom Meeting.

Ibu AY dalam menyampaikan materi pembelajaran juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Selain itu, strategi yang digunakan Ibu AY selaku guru PAI SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya untuk membuat siswanya lebih aktif ketika pembelajaran *blended learning* adalah dengan menunjuk siswa yang diam atau kurang berkomunikasi secara langsung. Hal demikianlah yang membuat siswa

menjadi lebih aktif ketika pembelajaran apalagi Ibu AY memberikan *reward* berupa nilai tamahan bagi siswa yang bisa menjawab pertanyaannya.

c. Alokasi Waktu Pembelajaran

Durasi yang digunakan dalam pembelajaran *blended learning* di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yaitu 60 menit atau 1x60 menit. Ibu AY berpendapat bahwa waktu yang alokasikan untu pembelajaran PAI masih kurang. Akan tetapi meskipun durasi waktu pembelajaran kurang harus tetap dilaksanakan dan dimaksimalkan seperti yang beliau ungkapkan saat sesi wawancara.

d. Motivasi Belajar

Semua strategi yang digunakan guru tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya keinginan belajar yang bersungguh-sungguh dari siswa. Oleh karena itu, meskipun siswa merasa bosan dengan pembelajaran *blended learning*, siswa harus mempunyai motivasi, karena motivasi dalam belajar sangat penting.

Berdasarkan temuan peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya bahwa siswa bisa termotivasi dengan sendiri jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Akan tetapi saat pandemi seperti sekarang, siswa perlu dimotivasi terlebih dahulu oleh guru agar mereka termotivasi untuk tetap belajar walaupun merasa bosan karena pembelajaran sering dilakukan jarak jauh.

Sejalan dengan temuan diatas, siswa juga termotivasi dengan pembelajaran *blended learning* karena disampaikan dengan bermacam metode penyampaian sehingga siswa merasa paham dan jelas dengan materi yang disampaikan. Selain itu, siswa juga khawatir jika mereka tidak termotivasi untuk aktif maka akan ketinggalan materi pelajaran.

e. Hubungan interaksi antara guru dan siswa

Interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya interaksi yang baik maka pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Seperti saat pandemi sekarang interaksi antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran PAI dengan model *blended learning*.

Sebagai guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, Ibu AY memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan siswa. Jika terjadi masalah, siswa bisa lapor langsung dengan Ibu AY atau bisa langsung menemui beliau di sekolah.

Selaku ketua kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, ASR memiliki hubungan interaksi yang cukup baik dengan guru, walaupun selama pembelajaran *blended learning* yang dilakukan secara jarak jauh jarang berinteraksi dengan guru. Hal ini dikarenakan waktunya terbatas dan ASR merasa malu terlebih ketika bertanya saat pembelajaran berlangsung. Namun berbeda halnya dengan JR dan RM, mereka mempunyai hubungan interaksi yang baik dengan guru.

Berdasarkan pembahasan hasil temuan peneliti diatas bahwa pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya menggunakan model *blended learning* berjalan dengan efektif. Hal ini berdasarkan teori (Santoso, 2013: 54).

Pernyataan peneliti diatas di perkuat dengan teori menurut Brata dalam (Supardi, 2013: 165), bahwa pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dengan model *blended learning* berjalan efektif karena siswa-siswi memiliki motivasi dalam belajar. Adapun motivasi belajar siswa di latar belakang oleh model dan strategi guru yang inovatif dan menyenangkan sehingga siswa tetap semangat dalam belajar.

2. SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya

a. Persiapan Mengajar Yang Sistematis

Berdasarkan hasil temuan, pembelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya selama masa pandemi dan PPKM yang belum kunjung usai seperti sekarang menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Hal ini diperkuat dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran *blended learning*.

Kepala SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya juga mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan model *blended learning* cocok digunakan pada situasi pandemi seperti sekarang. Selain itu, model pembelajaran *blended learning* cocok dilakukan di SMA Muhammadiyah 2

Palangka Raya terlebih peserta didik juga berusaha untuk tetap semangat belajar meskipun dengan kondisi yang serba terbatas.

b. Proses Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Bapak SP selaku guru mata pelajaran PAI menyampaikan materi tentang iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Sementara itu media yang digunakan Bapak SP untuk menyampaikan materi yaitu melalui power point atau buku paket dalam bentuk file pdf kemudian di sebarakan melalui *platform* pembelajaran seperti WhatsApp dan selanjutnya pembelajaran dilakukan dengan menggunakan google meet dan google classroom.

Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan penugasan. Pembelajaran yang dilaksanakan juga bersifat kolektif dan fleksibel terhadap siswa. Misalnya ketika Bapak SP meminta siswa mengumpulkan tugas ke sekolah, siswa yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah tidak perlu datang cukup dengan menitipkan tugasnya kepada teman. Cara lain yang dilakukan Bapak SP agar siswa bisa memahami materi yang disampaikan adalah dengan memberikannya tugas berupa video. Misalnya pada materi membaca Al-Qur'an siswa diberikan tugas untuk membuat video membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid. Hal demikian adalah salah satu cara Bapak SP membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

c. Alokasi Waktu Pembelajaran

Durasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya adalah 60 menit atau 1 jam. Menurut Bapak SP, durasi waktu 60 menit yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dianggap kurang dari segi waktu pembelajarannya.

d. Motivasi Belajar

Sementara itu, di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya, motivasi siswa dalam belajar pada saat pembelajaran *blended learning* ini menurun dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka yang dilakukan sebelumnya pandemi, terlebih siswa yang berada di kampung dan susah sinyal.

Meski demikian, siswa-siswi kelas XI mengaku bahwa mereka tetap termotivasi karena tidak mau ketinggalan pelajaran. Meskipun mereka merasa bosan dengan pembelajaran *blended learning* dan lebih menyukai pembelajaran tatap muka full.

e. Hubungan Interaksi Antara Guru dan Siswa

Hubungan interaksi guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya memiliki hubungan yang baik dengan siswa. Jika memiliki masalah baik itu kurang memahami materi atau terkendala jaringan atau memiliki keterbatasan ekonomi sehingga terkendala kuota untuk pembelajaran, siswa dapat menghubungi Bapak SP atau bisa datang langsung ke sekolah agar di bantu untuk memberikan solusi.

A dan SM selaku ketua kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya memiliki hubungan yang baik antara siswa dan guru. Misalnya jika siswa (A dan SM) kurang memahami materi pelajaran yang dijelaskan, maka mereka menghubungi guru untuk menanyakannya agar bisa lebih paham dengan materi yang sudah guru sampaikan.

Berdasarkan pembahasan hasil temuan diatas, pembelajaran dengan model *blended learning* di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya belum efektif. Mengacu pada teori menurut (Santoso, 2013: 54), durasi yang telah ditetapkan untuk pembelajaran jarak jauh masih kurang. Hal ini yang menjadikan pembelajaran kurang maksimal sehingga belum bisa efektif.

Pernyataan peneliti diatas juga di perkuat dengan hasil temuan tentang motivasi belajar siswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa motivasi siswa dalam belajar menurun dibandingkan dengan sebelum di terapkannya model *blended learning* pada masa pandemi. Menurunnya motivasi siswa dalam belajar di akibatkan bosan dengan pembelajaran model *blended learning*. Dengan demikian, pembelajaran dengan model *blended learning* di SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya belum efektif menurut Brata dalam (Supardi, 2013: 165).

3. SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya

a. Persiapan Mengajar Yang Sistematis

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya, pembelajaran saat masa pandemi yang belum kunjung

selesai dan PPKM yang masih diperpanjang melakukan pembelajaran *blended learning*. Hal ini diperkuat dengan temuan peneliti bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan 1 lembar yang disesuaikan dengan kondisi saat ini.

Kepala SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya juga mengungkapkan bahwa pembelajaran secara *blended learning* merupakan solusi model pembelajaran di saat pandemi dan PPKM seperti sekarang. Cocok atau tidak cocok harus dijalankan karena pembelajaran tatap muka full tidak memungkinkan untuk dilaksanakan.

b. Proses Pembelajaran

Adapun pada proses pembelajaran Bapak H selaku guru mata pelajaran PAI menyampaikan materi tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sementara itu, media yang digunakan guru adalah power point yang kemudian disebarakan melalui WhatsApp.

Pada proses pembelajaran, Bapak H menggunakan metode tanya jawab dan penugasan. Menurut Bapak H bahwa semua model pembelajaran itu sama, tergantung kondisi dan kerjasama antara guru dan siswa. Misalnya, jika pembelajaran akan dilakukan menggunakan zoom, maka Bapak H akan memberitahukan kepada siswa satu minggu sebelumnya agar mereka ada persiapan.

c. Alokasi Waktu Pembelajaran

Waktu penyampaian materi saat pembelajaran *blended learning* memang tidak sebanyak pembelajaran tatap muka sebelum ada pandemi. Berdasarkan pernyataan Bapak H selaku guru mata pelajaran PAI di SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya, durasi waktu pembelajaran jarak jauh hanya 1 jam yaitu 1x60 menit saja. Berbeda dengan sebelumnya yaitu, waktu pembelajaran mata pelajaran PAI adalah 135 menit atau 3x45 menit.

Durasi pembelajaran demikian terjadi karena kebijakan dari Dinas. Dengan durasi pembelajaran yang cukup singkat, guru harus pandai memanfaatkan waktu sehingga pembelajaran bisa maksimal dan siswa-siswi dapat mengerti materi yang disampaikan.

d. Motivasi Belajar

Untuk motivasi siswa, Bapak H sering menyadarkan dan mengingatkan siswa, meskipun kondisi belajar sekarang pembelajaran *blended learning*, siswa harus tetap belajar aktif belajar. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa mereka termotivasi aktif dalam pembelajaran dengan alasan jika tidak aktif maka akan tertinggal pelajaran.

e. Hubungan Interaksi Antara Guru dan Siswa

Bapak H selaku guru PAI SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya mengungkapkan, bahwa antara guru dan siswa memiliki hubungan yang baik, seperti jika ada kesulitan atau ada materi yang kurang dipahami atau tugas yang kurang jelas siswa bisa langsung menghubungi beliau melalui WhatsApp dan beliau langsung merespon siswa. Kemudian jika siswa

mengumpulkan tugas maka Bapak H memberikan aplaus sebagai tanda apresiasinya terhadap siswa.

Sejalan dengan yang di ungkapkan Bapak H, siswa juga mengungkapkan bahwa hubungan interaksi antara siswa dan guru terjalin dengan baik. Salah satunya ketika ada masalah ataupun ada pembelajaran yang kurang dipahami, siswa menghubungi guru untuk meminta penjelasan agar bisa paham dengan materi yang disampaikan dan Bapak H langsung meresponnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti diatas bahwa pembelajaran dengan model *blended learning* di SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya berlangsung efektif. Hal ini berdasarkan 5 aspek tentang mewujudkan pembelajaran yang efektif menurut (Santoso, 2013: 54). Selain itu, siswa juga mempunyai semangat dan motivasi dalam belajar sehingga pembelajaran dengan model *blended learning* berjalan efektif. Hal ini sesuai dengan teori menurut Brata dalam (Supardi, 2013: 165).

B. Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya

Halangan atau kendala biasa terjadi dalam pembelajaran. Apalagi di masa pandemi seperti sekarang tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model baru diantaranya seperti model pembelajaran *blended learning* memiliki berbagai kendala. Dengan adanya model pembelajaran baru ini

tentunya sebagai guru harus bisa beradaptasi sehingga bisa memaksimalkan pembelajaran.

Adapun kendala yang di alami dan upaya guru dalam proses pembelajaran PAI di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya sebagai berikut.

1. SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Kendala yang dialami guru PAI yaitu Ibu AY banyak pada siswanya. Misalnya seperti jaringan yang tidak stabil dan susah, hp siswa yang rusan dan sebagainya. Selain itu, pengawasan dan bimbingan yang dilakukan guru dalam pembelajaran *blended learning* sangat terbatas sehingga sulit untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Ibu AY untuk mengatasi kendala yang dihadapi yaitu memberikan fasilitas yang sudah disediakan pihak sekolah kepada siswa. Siswa bisa datang ke sekolah untuk melakuka pembelajaran daring dengan menggunakan komputer sekolah dan wifi sekolah. Kemudian Ibu AY memberikan motivasi dan pengertian kepada siswa agar mereka tetap semangat dan aktif belajar meskipun dalam kondisi opandemi seperti sekarang. dan untuk siswa yang mempunyai kendala jaringan sehingga tidak bisa mengikuti pembelajaran, siswa bisa menghubungi Ibu AY melalui WhatsApp untuk konfirmasi dan selanjutnya guru memberikan tugas tambahan agar siswa yang bersangkutan tidak ketinggalan pelajaran.

2. SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya

Kendala yang di alami Bapak SP selaku guru PAI dalam pembelajaran *blended learning* adalah banyaknya alasan siswa seperti susah sinyal. Hal ini menyebabkan pembelajaran *blended learning* yang dilakukan dengan google meet, kehadiran siswa hanya sekitar 60% saja. Jadi pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal.

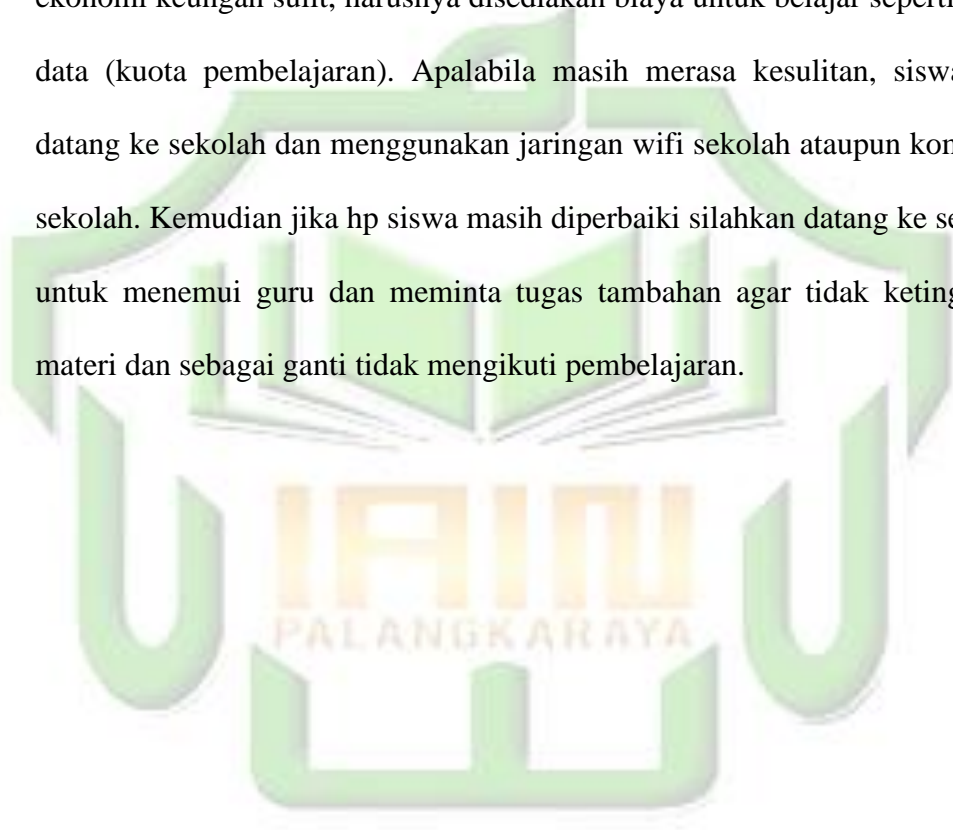
Upaya yang dilakukan Bapak SP selaku guru PAI untuk mengatasi kendala yang di alami adalah pentingnya peran orang tua atau wali murid di rumah dalam mengawasi dan membimbing mereka agar siswa tetap mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun sebenarnya yang paling bagus adalah pembelajaran tatap muka. Akan tetapi karena pandemi dan PPKM maka pembelajaran tatap muka tidak bisa dilakukan.

3. SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya

Kendala yang di alami Bapak H sebagai guru mata pelajaran PAI diantaranya adalah kesulitan mengawasi keaktifan siswa karena komunikasinya melalui jarak jauh, ditambah lagi daya tangkap setiap anak berbeda. Adapun kendala lain yaitu seperti hp siswa yang lelet dan berbagai macam alasan lain, dan biasanya kendala yang paling banyak itu ada di paket data (kuota).

Upaya yang dilakukan oleh Bapak H diantaranya menghubungi siswanya secara langsung yang tidak hadir dengan cara *video call*. Cara kedua menekankan pada siswa untuk selalu mengisi absen dan juga selalu mengumpulkan tugas sebagai bukti bahwa siswa aktif dalam pembelajaran.

Jika siswa tidak absen dan tidak mengumpulkan tugas maka siswa dianggap tidak aktif dan tidak ada kebijaksanaan dari guru untuk siswa terkait hal demikian jika tidak ada melapor ke WhatsApps Bapak H. Selain itu, siswa juga bisa menceritakan kendala atau masalah yang mereka hadapi kepada guru dan kemudian mencarikan solusinya. Untuk siswa yang mempunyai kendala ekonomi keungan sulit, harusnya disediakan biaya untuk belajar seperti paket data (kuota pembelajaran). Apabila masih merasa kesulitan, siswa bisa datang ke sekolah dan menggunakan jaringan wifi sekolah ataupun komputer sekolah. Kemudian jika hp siswa masih diperbaiki silahkan datang ke sekolah untuk menemui guru dan meminta tugas tambahan agar tidak ketinggalan materi dan sebagai ganti tidak mengikuti pembelajaran.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas Pembelajaran PAI dengan *Model Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya

a. SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Model pembelajaran *blended learning* yang digunakan saat pandemi berjalan efektif. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya:

- 1) Perencanaan pembelajaran yang sistematis, diantaranya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sesuai dengan kondisi pandemi.
- 2) Proses pembelajaran yang sistematis dan variatif, seperti metode dan strategi yang digunakan guru beragam dan menarik sesuai kondisi siswa sehingga membuat pembelajaran lebih menarik.
- 3) Alokasi waktu yang digunakan dimaksimalkan oleh guru walaupun durasi pembelajaran tidak banyak.
- 4) Motivasi belajar yang dimiliki siswa cukup tinggi, seperti tidak ingin tertinggal pelajaran dan materi yang disampaikan guru jelas dan dapat dipahami dengan mudah.

5) Hubungan interaksi guru dan siswa berjalan dengan baik, seperti ketika ada kendala dalam pembelajaran siswa melapor kepada guru dan ketika ada materi yang belum paham siswa menanyakannya kepada guru.

b. SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya

Model pembelajaran *blended learning* yang digunakan belum berjalan efektif. Hal ini disebabkan oleh durasi pembelajaran yang kurang sehingga menyebabkan pembelajaran belum maksimal. Selain itu, motivasi belajar siswa yang menurun dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi juga membuat pembelajaran belum efektif. Menurunnya motivasi belajar siswa juga di sebabkan karena pembelajaran yang dilakukan lebih banyak jarak jauh sehingga siswa merasa bosan.

c. SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya

Model pembelajaran *blended learning* yang digunakan berjalan efektif. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Perencanaan pembelajaran yang sistematis, di antaranya rencana pelaksanaan (RPP) yang dibuat disesuaikan dengan kondisi pandemi yang terjadi.
- 2) Proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik, di antaranya di sebabkan oleh kerjasama yang baik antara guru dan siswa sehingga membuat pembelajaran berjalan dengan baik.
- 3) Alokasi waktu pembelajaran dimaksimalkan sehingga siswa-siswi bisa mengerti pelajaran yang disampaikan.

- 4) Motivasi belajar siswa cukup tinggi, diantaranya siswa mengikuti pembelajaran dengan baik karena tidak ingin tertinggal materi pembelajaran dan siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, guru juga selalu mengingatkan dan menyadarkan siswa untuk aktif belajar.
- 5) Hubungan interaksi antara guru dan siswa berjalan baik, seperti ada kendala dan permasalahan yang diadukan siswa, guru cepat merespon.

2. Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya

a. SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Kendala yang dialami banyak pada siswanya. Misalnya seperti jaringan yang tidak stabil dan susah, hp siswa yang rusak dan sebagainya. Selain itu, pengawasan dan bimbingan yang dilakukan guru dalam pembelajaran *blended learning* sangat terbatas sehingga sulit untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

b. SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya

Kendala yang di alami Bapak SP selaku guru PAI dalam pembelajaran *blended learning* adalah banyaknya alasan siswa seperti susah sinyal. Hal ini menyebabkan pembelajaran *blended learning* yang dilakukan dengan google meet, kehadiran siswa hanya sekitar 60% saja. Jadi pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal.

c. SMA Nahdatul Ulama Palangka Raya

Kendala yang di alami Bapak H sebagai guru mata pelajaran PAI diantaranya adalah kesulitan mengawasi keaktifan siswa karena komunikasinya melalui jarak jauh, ditambah lagi daya tangkap setiap anak berbeda. Adapun kendala lain yaitu seperti hp siswa yang lelet dan berbagai macam alasan lain, dan biasanya kendala yang paling banyak itu ada di paket data (kuota).

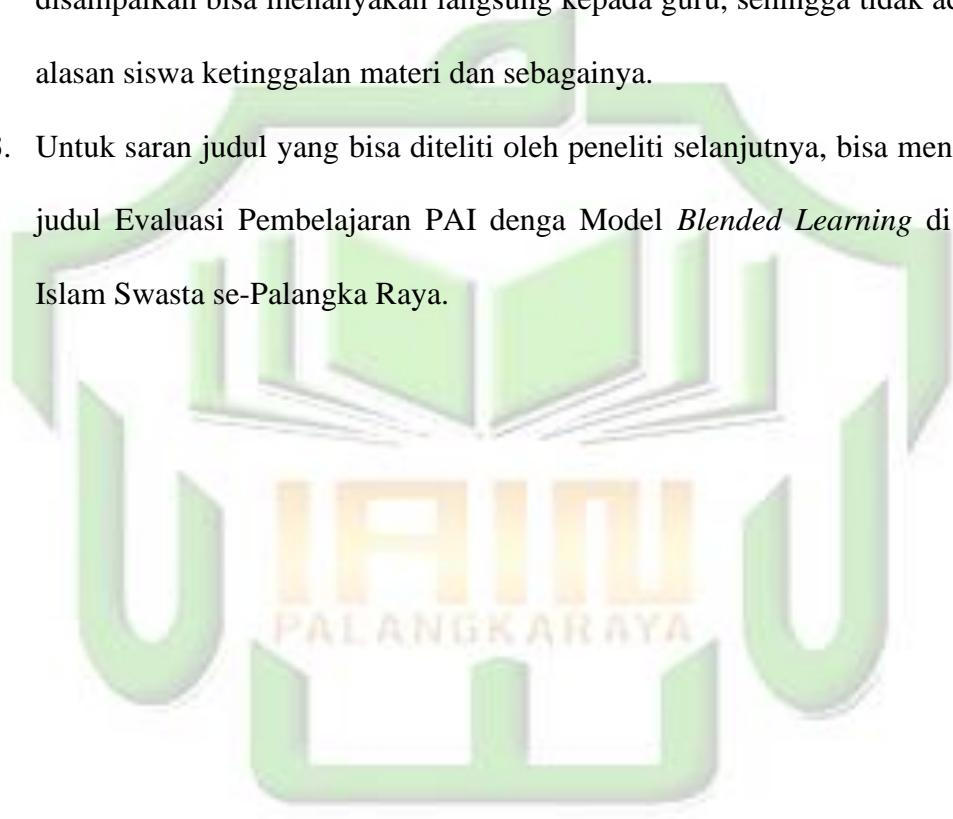
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mempunyai saran agar pembelajaran dengan model *blended learning* bisa lebih efektif digunakan ketika pembelajaran jarak jauh.

1. Sebagai alternatif model pembelajaran, tentunya guru dan siswa perlu beradaptasi dengan model pembelajaran *blended learning* atau pembelajaran daring. Dalam menyampaikan materi, guru juga harus memiliki inovasi strategi dan model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak bosan belajar sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar aktif. Selain itu, guru harus bisa memanfaatkan waktu pembelajaran sebaik mungkin agar materi yang disampaikan bisa dipahami. Oleh karena itu, selain dukungan dan pengawasan orang tua kepada anaknya, kerja sama dan hubungan baik interaksi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* menjadi salah satu aspek yang harus terjalin dengan baik guna tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.
2. Sebagai alternatif model pembelajaran, *blended learning* mempunyai beberapa kendala yang sering terjadi diantaranya, susahnya jaringan dan keterbatasan

kuota. Menurut peneliti, guru harus lebih membimbing siswa yang mempunyai kendala tersebut dengan cara memanfaatkan fasilitas yang dimiliki sekolah. Misalnya siswa yang mempunyai masalah jaringan dan keterbatasan kuota bisa hadir ke sekolah dan menggunakan fasilitas yang disediakan dengan catatan harus dijadwal (jika siswa banyak) agar tidak menyebabkan kerumunan dan mematuhi protocol kesehatan. Apabila siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan bisa menanyakan langsung kepada guru, sehingga tidak ada lagi alasan siswa ketinggalan materi dan sebagainya.

3. Untuk saran judul yang bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya, bisa mengambil judul Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Model *Blended Learning* di SMA Islam Swasta se-Palangka Raya.



Daftar Pustaka

- Abdul Majid, D. A. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (cet. III). Remaja Rosdakarya.
- Almanshur, D. G. dan F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. AR-RUZZ MEDIA.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. PT Bina Aksara.
- Darajat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam (Cet.VII)*. Bumi Aksara.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Galang Press.
- Dwiyogo, W. D. (2016). *Pembelajaran Visioner*. Bumi Aksara.
- Fatoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT. Rineka Cipta.
- Faturrahman, Ahmadi, I. K., Amri, S., & Setyono, H. A. (2012). *Pengantar Pendidikan*. PT. Prestasi Pustakarya.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2014). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan. *Jurnal Formatif*, Vol. 04, N, 69.
- Hasbullah, S. I. dan. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, Vol. 01, No. 01, Vol. 01, N, 49–56.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Prestasi Pustaka.
- Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik*. (n.d.). Retrieved February 27, 2021, from https://e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/swf/skripsi_mhs/bab20200004954.pdf
- Mawahdah, Z. (2021). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI COVID-*

19. Universitas Jambi.

Meloeng, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, A. M. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Citra Media.

Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya.

Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Alfabeta.

Nazaruddin, A. (2021). *Teknologi Pembelajaran Dalam Blended Learning*. BDK Banjarmasin Kementerian Agama.

<https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/teknologi-pembelajaran-dalam-blended-learning-anang-nazaruddin>

Nuraeni, N, D. (2010). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Generatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi*. UPI.

Prawiradilaga, D. S. (2016). *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Prenada Media Group.

Rizal, J. G. (2021). *Aturan Sekolah Tatap Muka Dibuka Juli: Jumlah Murid, Jadwal, dan Durasi Pelajaran*. Kompas.Com, 1.

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/07/152500565/aturan-sekolah-tatap-muka-dibuka-juli--jumlah-murid-jadwal-dan-durasi?page=all>

Rusman, Cepi Riyana, D. K. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.

Rustaman, H. dan. (2008). *Pembelajaran Blended Learning pada Mata Kuliah*

- Praktikum IPA: Studi Ujicoba Lapangan Pembelajaran Online pada S1 PGSD.
Forum Kependidikan, Vol. 28, N, 20.
- Saebani, A. dan A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Pustaka Setia.
- Santoso, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group.
- Saputra, A. (2014). Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. (*Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014*), Volume VI, 17.
- Sari, M. (2014). Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ta'dib, Vol. 17, N, 132.*
- Setiawan, H. (2015). KESIAPAN UMKM DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015 (Studi Pada UMKM Di Sentra Industri Keripik Jl. Pagar Alam Kota Bandar Lampung). In *KESIAPAN UMKM DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015 (Studi Pada UMKM Di Sentra Industri Keripik Jl. Pagar Alam Kota Bandar Lampung)* (Vol. 53, Issue 9).
- Soares, A. P. (2013). *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Soekartawi. (2005). Issues e-Learning/Web-Based Learning/Distance Learning dan Kemungkinan Pelaksanaannya di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara.*
- Soekartawi. (2006). Blended E-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh Di Indonesia. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, 97.*

- Sudarman. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep Dan Prosedur Pada Mahasiswa Yang Memiliki Self-Regulated Learning Berbeda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol, 21, N,* 108.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Raja Grafindo Persada.
- Warsita, B. (2008a). *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Rineka.
- Warsita, B. (2008b). *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Zain, S. B. dan A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bineka Cipta.